

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT MUHAMMAD QUTHB**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat

Guna memperoleh gelar sarjana (S.1)

Dalam Pendidikan Agama Islam



OLEH:

DESI SANTIKA

NIM: 17531030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP**

2021

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalmu'alaikum Wr. Wb.

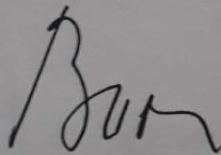
Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwasanya skripsi **Desi Santika** yang berjudul "**Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.**" Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb,

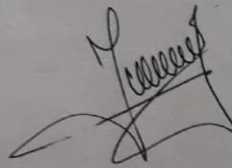
Curup, Juni 2021

Pembimbing I,



Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons
NIP. 196704241992031003

Pembimbing II,



Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd
NIP. 196609251995022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Santika
Nomor Induk Mahasiswa : 17531030
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di duatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Juni 2021



Penulis,

Desi Santika
Desi Santika
NIM. 17531030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 682 /In.34/I/FT/PP.00.9/08/2021

Nama : DESI SANTIKA
NIM : 17531030
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Senin, 26 Juli 2021
Pukul : 15 : 00 – 16 : 30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 02 IAIN CURUP

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, Agustus 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. H. Beni Azwar, M. Pd. Kons
NIP. 19670424 199203 1 003

Sekrejaris

Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M. Pd
NIP. 196609251995022001

Penguji I

Dr. Deri Wanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

Penguji II

Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP. 19850211 201903 1 002

Dekan



Dr. H. Haldi, M. Pd
NIP. 19650627 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan dalam jiwa, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb**” ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada suritauladan kita Nabi Muhammad SAW, semoga dengan bershalawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

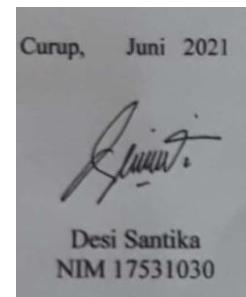
Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi sebagai syarat guna mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini banyak hal yang menjadi pelajaran yang sangat berguna terutama bagi penulis, hal ini tentunya akan menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis dan semoga menjadi bekal dalam menitik kehidupan yang akan datang, terutama ketika diberikan semangat dan motivasi dari berbagai pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini. Untuk bimbingan dan arahan yang diberikan, dengan bangga saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd, M. Ag selaku rector Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons selaku Pembimbing I, yang sudah banyak memberikan pengarahan, serta bimbingan yang sangat besar dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd selaku Pembimbing II, Yang juga tak bosan-bosannya memberikan pengarahan serta bimbingan yang besar dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Ifnaldi M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Dr. Deriwanto, MA selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) .

6. Bapak pimpinan dan staf perpustakaan IAIN Curup yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memanfaatkan jasa perpustakaan dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
8. Dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan dan motivasinya semoga Allah SWT melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Dalam penulisan skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan baik dari segi isi, penyusunan maupun teknik penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini selanjutnya.



MOTTO

Allah tidak membebani seseorang itu
Melainkan sesuai dengan kesanggupannya.
(QS. Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengharap keridhoan Allah SWT, ku persembahkan skripsi ini untuk orang tercinta dan tersayang atas kasihnya, sekaligus sebagai ungkapan terimakasih ku:

- 1. Bak dan makku tercinta (Amirudin dan Juhariyah) yang telah membesarkan ku hingga sekarang serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat kalian atas do'a tulus yang tiada henti serta telah memberikan kesempatan untukku menuntut ilmu hingga jenjang ini.*
- 2. Terima kasih kepada pembimbing I bapak Dr. H Beni Azwar, M.Pd.Kons dan pembimbing II Ibu Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd*
- 3. Terima kasih kepada kakak dan ayuk ku (Zainal, Randi Irawan, Yuminarti dan Fitri) yang selalu buat ku harus terus berusaha lebih baik.*
- 4. Terima kasih kepada sahabatku yang dari awal kuliah sampai sekarang Deseli Utami, Wanda Arum Arsilla, Siti Annisa, Sri Utari*
- 5. Terima kasih kepada anak kost nayya (Nadira Kusuma, Monica Darma Putri, Novita sari, Anita Mala, Patri Ayu, Nina triani, Aprida, rita mukodilah, dinika, rani sartika, dan adek putri).*
- 6. Terimakasih buat sahabat rekan-rekan seperjuanganku Prodi PAI (A, B, C, D, E & F), teman-teman KKN-Dr dan PPL Ma Baitul Makmur.*
- 7. Almamaterku IAIN Curup*

Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi tentang sistem pendidikan islam dituduh hanya bisa membuat model-model khayalan yang terlalu muluk yang tidak bisa diwujudkan menjadi kenyataan padahal pendidikan islam mempunyai formula yang ideal yang pernah terwujud secara kongrit dalam kenyataan terdapat dalam diri Rasulullah SAW Sedangkan Muhammad SAW adalah manusia yang mengandung sifat-sifat kemanusiaan, di samping sifat-sifat kerasulan. Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sitem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yaitu pemikiran yang didasarkan pada studi literatur. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan, mengolah dan menganalisis data. Data diambil dari literatur-literatur tertulis, Metode pengumpulan data pada Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya Buku, Jurnal, Artikel, Biografi, Skripsi, Dokumen yang berbentuk karya Ilmiah dan lain-lain.

Hasil penelitian konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb, Konsep pendidikan Islam ini merupakan upaya transformasi nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dengan meletakkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan dan sarasannya. Menurut Muhammad Quthb Pendidikan Islam adalah pendidikan islam seutunya dengan referensi pada nilai-nilai islam, ide moral, hikmah atau ibrah. Tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir umum, yakni untuk membentuk manusia yang baik, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT shaleh. Jadi, bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut Ilmu Pendidikan Islam, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang manusia.

Kata Kunci: Konsep, Pendidikan, Muhammad Quthb

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Landasan Teori	9
a. Pendidikan Islam.....	9
1. Pengertian pendidikan islam	9
2. Tujuan Pendidikan	14
3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam	19
b. Sistem Pendidikan.....	33
1. Pengertian Sistem Pendidikan	33
2. Pengaruh Sistem Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.....	34
B. Penelitian Relevan	40
BAB III METODOLPGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Pendekatan Penelitian.....	44

C. Objek Penelitian	45
D. Metode Pengumpulan Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS	
A. Biografi Muhammad Quthb.....	49
B. Riwayat Pendidikan Muhammad Quthb.....	50
C. Karya-karya Muhammad Quthb.....	51
D. Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb	57
a. Hakikat Pendidikan Islam.....	57
b. Peserta didik.....	62
c. Pendidikan	63
E. Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb	74
a. Sistem Ibadah.....	74
b. Pembinaan Rohani	78
c. Pendidikan Intelektual	80
d. Pendidikan Jasmani.....	83
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi. Sebab dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam arti sempit dibatasi pada pertemuan antara orang dewasa yang berperan sebagai pendidik, dengan anak yang belum dewasa (anak didik). Sedangkan Pendidikan dalam makna luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Pada saat ini dunia islam telah muncul berbagai isu tentang krisis pendidikan dan problema lain yang sangat mendesak menuntut pemecahan. Bahkan suatu kenyataan yang sulit dipungkiri, walaupun umat islam telah sejak dua abad yang lampau telah memasuki fase modern dalam sejarahnya, namun keadaan umat islam sampai sekaarang masih berada dalam kondisi yang kurang menguntungkan.¹

Sedangkan Pendidikan islam sebagai warisan periode klasik akhir, bukan lagi ditegakkan atas landasan intelektual-spiritual yang kokoh dan anggun. Diterimanya prinsip dikhotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah diantara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam itu. Dikhotomi ini terlihat dengan jelas pada dualisme sistem pendidikan dinegara-negara muslim, seperti di indonesia sistem pesantren dengan segala variasi dan implikasinya dalam pembentukan wawasan

¹ Syed Sajjad Husein dan Ali Ashraf, *krisis pendidikan islam*, alih bahasa : Rahmani Astuti (Bandung : Risalah, 1989), hal. 8

intelektual keislaman umat, dan sistem pendidikan sekuler dengan segala dampak dan akibatnya dalam persepsi keagamaan.²

Bila masih demikian kenyataannya, maka tidak heran, jika sistem pendidikan Islam dituduh hanya bisa membuat model-model khayalan yang terlalu muluk yang tidak bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Padahal pendidikan Islam mempunyai formula yang ideal yang pernah terwujud secara konkrit dalam kenyataan terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Sedangkan Muhammad SAW adalah manusia yang mengandung sifat-sifat kemanusiaan, di samping sifat-sifat kerasulan.

Negara Indonesia memang bukanlah negara yang menganut sistem pemerintahan Islam, dasar-dasar hukum negara tidak sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadis, namun nilai-nilai ajaran Islam sangat kental dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat, hal ini tidak lain karena warga Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam juga mempengaruhi tujuan dan sistem pendidikannya. Tujuan pendidikan dalam Islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam Al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.³

Keberhasilan Muhammad SAW dalam mendidik, membimbing dan membentuk prilaku sahabat-sahabatnya sehingga mereka menjadi manusia yang beradab, berakhlak mulia, jujur, ikhlas dalam berbuat, setia, mempunyai sifat kasih sayang, sabar dalam

² A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 144

³ Amrullah, Abdul Malik Karim. dan Djumransjah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hal. 73

menghadapi segala cobaan dan rintangan. Lebih lanjut, itulah fakta dan kenyataan yang sudah dicapai oleh pendidikan islam. Pendidikan yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Karena Muhammad SAW itu sendiri diutus pertama-tama untuk menjadi pendidik dan beliau adalah guru yang pertama dalam Islam.⁴

Secara Ideal, Pendidikan Islam berusaha mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan ataupun panca indera. Oleh karena itu, para Pendidikan Islam berusaha mengembangkan, melatih dan membimbing semua aspek dalam kehidupan manusia yang meliputi spritual, intelektual, imajinasi, keilmiahan dan lain-lain, baik secara individu ataupun kelompok serta senantiasa memberikan dorongan bagi kedinamisan aspek-aspek diatas menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan hidup baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya.⁵

Pendidikan Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial, Tokoh spiritual besar dari Turki, yang oleh kalangan dekatnya disebut sebagai *Hocaefendi*, adalah satu diantara beberapa tokoh Islam di dunia yang sangat peduli dengan pendidikan Islam ini.

⁴ Ali Al-Jambulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ahli bahasa:H.M.Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 1

⁵ Ali Asraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, ahli bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hal. 2

Berbicara tentang pendidikan islam ini, tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran yang dikedepankan oleh seorang pakar atau pemikir muslim yang kini menjadi guru besar di King Abdul ‘Azizi University, Arab Saudi, Beliau Adalah Muhammad Quthb. Karya-karya Bidang Pendidikan Muhammad Quthb dapat dikelompokkan kedalam beberapa bagian yaitu: Bidang Sastra Islam, Bidang Tauhid, Bidang Psikologi Dan Sosiologi, Bidang Pendidikan, Bidang Sejarah, Bidang Pemikiran, Bidang Peradaban dan Kerangka Filosofi Peradaban Barat dan Studi Tentang Al-Qur’an. Muhammad Quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup kesohor saat ini..⁶

Akan tetapi apa yang terjadi dikalangan dunia islam dewasa ini, dimana telah muncul kepermukaan berbagai isu tentang berbagai krisis seperti ekonomi, sosial, lingkungan hidup, terbelakang dan kumuh, dan krisis pendidikan serta problema lain yang sangat mendesak menuntut pemecahan.⁷

Terjadinya hal semacam itu menurut Muhammad Quthb, karena umat manusia, khususnya umat Islam dewasa ini sudah terhempas kebawah pemujaan akal, pemujaan pisik, benda, dan pemujaan mitos sejarah, mitos ekonomi, dan mitos sosial, sampai kepada pemujaan tuhan-tuhan palsu yang disembah oleh manusia-manusia generasi sekarang untuk menghindari penyembahan kepada Allah SWT.⁸

Mencermati kenyataan ini, tentunya perlu dicari akar penyebab persoalannya, apakah yang menjadi sebab kelemahan, kemunduran dan stagnasi umat islam dewasa

⁶ Zaiab al-ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwan Al-Muslimin*, ahli bahasa: Salim Basyahril, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 144

⁷ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *crisis in muslim education*, terjemahan Rahmani Astuti, (Bandung: Risalah, 1986)

⁸ Muhammad Quthb, *sistem pendidikan islam*, terjemahan salma harun, (bandung: Al-Maarif, 1993), hal. 9

ini. yang menjadi penyebab kemunduran dan stagnasi kaum muslimin adalah justru kelalaian dalam merumuskan dan mengembangkan rencana pendidikan yang sistematis berdasarkan prinsip-prinsip islam, dan kelalaian melaksanakan suatu sistem pendidikan yang terkoordinasikan dan terpadu.⁹

Dari beberapa pernyataan diatas, tampaknya pemecahkan problematika pendidikan islam, seperti dinyatakan Al-Faruqi, menjadi tugas umat yang terberat pada abad ke-15 H ini. sebab keadaan umat islam jika ingin kembali bangkit memegang kendali dan memberi adil dalam sejarah dan peradaban dunia, seperti dimasa jayanya, amat ditentukan oleh sejauh mana umat Islam itu sendiri mampu mengatasi problematika pendidikan Islam. Diantara persoalan yang dihadapi dunia Islam pada masa kini, persoalan pendidikan adalah tantangan yang paling berat. Masa depan dunia Islam akan sangat tergantung kepada bagaimana dunia itu menghadapi tantangan ini.¹⁰

Pendidik dan Peserta Didik, Muhammad Quthb tidak membahas secara jelas dan konkret pada kedua aspek tersebut. Namun, keteladanan Rasulullah SAW. Harus dijadikan teladan atau panutan terbaik oleh setiap pendidik (guru). Sedangkan untuk peserta didik Muhammad Quthb hanya menyebutkan tentang karakter anak yang cenderung peniru. Karenanya, keteladanan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik selama proses pembelajaran.

Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Muhammad Quthb, berlangsung ada tiga tempat: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana

⁹ Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, *Islam And Secularism*, terjemahan karsidjo Djojosuwarso, (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 178

¹⁰ Machnun Husein, *Pendidikan islam dalam lintas sejarah*, (yogyakarta: Nur Cahaya, 193), hal.

pernyataannya: “orang tua tentu saja, merupakan panutan seorang ibu, demikian pula seorang ayah. Tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena keyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, akal baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia menemukan kejujuran sebagai suatu realitas, dengan sendirinya. Ia akan tumbuh sebagai seorang jujur dan tidak mau berdusta”.¹¹

Dalam Pendidikan Agama Islam juga membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Menurut Muhammad Quthb, Pendidikan Islam, ini melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, naik dari kehidupan-kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam melaksanakan kegiatan dibumi ini. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik. Pendidikan dan peserta didik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dipisahkan satu sama lainnya.

Dari sini tampak bahwa pendidikan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat. Hal ini akan memperjelas fungsi pendidikan itu sendiri. Hubungan antara pendidikan dengan masyarakat tidak bersifat linear satu arah tetapi bersifat timbal balik, saling

¹¹ Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, alih bahasa: yudian wahyudi asmir dan marwn, (surabaya: al-ikhlas, 1995), hal. 315-316

mempengaruhi bahkan bisa bersifat kompleks.¹² Karena itu, dibutuhkan sebuah solusi yang integral atas masalah ini. Dalam kaitan ini untuk upaya rekonstruksi kerangka berfikir manusia modern khususnya pemikiran dalam sistem pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menarik untuk mengkaji dari karya Muhammad Quthb tentang Sistem Pendidikan Islam tersebut. Karena sistem pendidikan Islam dituduh hanya bisa membuat model-model khayalan yang terlalu muluk yang tidak bisa diwujudkan menjadi kenyataan. Padahal pendidikan Islam mempunyai formula yang ideal yang pernah terwujud secara konkrit dalam kenyataan. Dari latar belakang diatas tentang Pendidikan Islam peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul: “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb*”

B. Batasan Masalah

Mengenai masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan bahwa penelitian ini hanya meneliti pada. Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas maka peneliti menyimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb?

D. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini bagi penulis adalah Untuk mengetahui Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.

¹² Karel A, S, *Beberapa Aspek Tentang Di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta :Bulan Bintang, 1984), hal 159

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis, Dalam penelitian ini hasil yang telah diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi positif dan menambah khasanah pustaka berkaitan dengan Pendidikan Khususnya Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.
2. Manfaat Secara Praktis, Penelitian ini sebagai referensi bagi pengembangan pendidikan agama Islam dan menambah wawasan bagi praktisi pendidikan tentang Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

a. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.¹³

Dalam bukunya Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada usaha sadar dan sistematis. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis dalam pengertian pendidikan.¹⁴

¹³ Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 1.1 (2016), hal. 41-54

¹⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 1

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pada ketentuan umum pasal 1 menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2004). Dalam pandangan Islam arti pendidikan dapat dilihat pada istilah tarbiyah, ta'lim dan ta'dib yang masing-masing memiliki karakteristik makna disamping mempunyai kesesuaian dalam pengertian pendidikan.

Arti pendidikan menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan islam (tarbiyah al-islamiyah) oleh para ahli sangat bervariasi, tetapi semuanya mempunyai korelasi yang sama, yakni pendidikan adalah proses mempersiapkan masa depan anak didik dalam mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien.¹⁵

¹⁵ Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (penerbit Alfabeta, Bandung, 2012), hal. 15

Untuk mengembangkan potensi manusia baik fisik maupun non fisik serta sebuah proses memanusiaikan manusia. Sedangkan pendidikan islam menurut Abuddin Nata adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama islam yaitu Al-qur'an dan Hadits. Dalam proses pendidikan, tidak akan terlepas dari seorang pendidik dan peserta didik.pendidikan dan peserta didik bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dipisahkan satu sama lainnya.¹⁶

Pendidikan Islam merupakan salah satu usur pendidikan yang hadir didunia ini dengan memiliki corak yang khas tipikal islam. Dalam versi islam pendidikan adalah sauat u upaya memperkenalkan akan eksistensi dirinya. Pendidikan yang mengesampingkan dasar-dasar yang tidak lagi konstruktif tegaknya nilai-nilai kemanusiaan. Pada pemaknaan seperti ini, pendidikan islam dibebaskan dengan corak pendidikan lainnya.

Yusuf Al-Qardhawi mengatakan bahwa: hakikat pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Memandang pendidikan harus memperdulikan seluruh wujud manusia, laki-laki dan perempuan yang diupayakan untuk dididik, bukan hanya pikiran saja melainkan seluruh wujud sang pribadi atau orang tersebut. Oleh

¹⁶ Drs. Prasetya, *ilsafat pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hal. 1-2

karena itu implikasi dari pendidikan islam bukan sekedar pengajaran atau menyampaikan pengetahuan, tetapi juga pelatihan seluruh anak didik.¹⁷

Manusia merupakan tokoh sentral didalam Al-Qur'an. oleh sebab itu pengetahuan kita tentang asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia. Pertama, hakikat wujud manusia adalah bahwa manusia itu makhluk (ciptaa) tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ

Artinya : Dia menciptakan manusia. (QS. Al-rahman: 3).

Kedua, manusia makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, seperti dalam teori pendidikan lama yang dikembangkan seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh artur schopenhauer. Hakikat ke tiga, adalah bahwa dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama. Secara garis besar manusia mempunyai dua kecenderungan, yaitu: kecenderungan menjadi orang baik dan kecenderungan menjadi orang jahat. Kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik.

2. Tujuan Pendidikan

Ada tiga komponen dasar manusia yang dibawa sejak lahir. Komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh, dan akal. Satu diantaranya

¹⁷ Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Bauna*, alih bahasa: bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad,(jakarta : bulan bintang, 1980), hal 39

yaitu tubuh, berkembang sesuai dengan sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya. Sementara ruh dan akal berkembang untuk mengeksplor dirinya melalui proses pendidikan.

Ketiganya, merupakan kesatuan yang utuh dan bulat dan tak terpisahkan. Tujuan Pendidikan Islam adalah bagaimana merealisasikan *'ubudiyah li Allah*. Dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok. Ibadah yang dimaksud di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengertian bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah SWT, dan bahwa ia terus menerus dalam relasi dengan Allah SWT. Shalat, puasa, zakat adalah kunci-kunci ibadah, atau sebagai tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.¹⁸

Membentuk hubungan manusia dengan Allah SWT, dan mendorong mereka untuk kembali kepada Allah pada setiap saat, adalah kaidah pokok Pendidikan Islam. Dengan kaidah ini, semua masalah dilaksanakan; dan tanpanya segala perbuatan di dunia tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Manusia yang ingin diciptakan oleh

¹⁸ Hamīd Mahmūd Ism'īl, *Min Ushūl Tabīyah fī al-Islam*, (Shan'a: Wizrah al-Tarbīyah wa al-Ta'līm, 1986, hal. 98

pendidikan ini adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah SWT.¹⁹

Atas dasar ini, maka pendidikan Islam memusatkan perhatiannya kepada pembentukan individu muslim agar melakukan amal sholeh dalam dirinya, yaitu dengan mengembangkan kemampuan akal sampai ketingkat kematangan dan keahlian; baik dalam bidang agama, sosial maupun alam. Said Haww dengan tegas mengatakan, tujuan utama pendidikan Islam menciptakan muslim yang shaleh.²⁰

Oleh karena itu tujuan pendidikan tidak boleh mengabaikan salah satu unsur-unsur dasariah manusia agar masing-masing berkembang dan terjaga dengan baik. Kegagalan pendidikan dalam memproduksi unsur-unsur tersebut menyebabkan hasilnya tidak kualified bagi manusia dalam menjalankan peran khalifah. Lalu seperti apa tujuan pendidikan Islam itu?, menurut Jalaluddin tujuan pendidikan Islam itu harus dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang terdapat dalam filsafat pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam menurutnya adalah identik dengan Tujuan Islam itu sendiri.²¹

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, merumuskan tujuan akhir pendidikan Islam secara singkat dan padat, yaitu untuk menghasilkan manusia yang baik. Menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang

¹⁹ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), hal. 39.

²⁰ Sa'īd Haww, *Fī fīq al-Ta'ālīm*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1980), hal.32

²¹ Jalaludin. (2003) *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada. cet, ke 3.

berakhlak mulia. Demikian juga halnya dengan menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia sempurna.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu disebabkan oleh fungsi-fungsi yang dipikulnya. Pertama, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentukan dan salah dalam menggunakan metode, sehingga tidak mencapai manfaat. Tujuanlah yang menentukan metode apa yang seharusnya digunakan untuk mencapainya.

Kedua, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan apabila tujuan pendidikan telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat disebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain disebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

Ketiga, tujuan pendidikan disuatu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha proses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuan masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum, sedangkan usaha-usaha parsial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.²²

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 45-46

Keempat, Tujuan pendidikan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku pada setisa perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia melalui jalan itu atau tanpa diberi kesempatan untuk memilih jalan lain. dengan perintah ini, barang kali orang tersebut berjalan dengan ragu-ragu. Akibatnya ia berjalan lamban. Lain halnya, apabila dijelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapatkan kebun yang indah serta pemiliknya seorang yang ramah dan suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya, sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.

Jadi untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, tentunya dibutuhkan pendidikan yang baik, yakni pendidikan manusia seutuhnya yang tidak saja memperhatikan aspek rohani tetapi juga jasmani dan akal, tidak hanya theosentris tetapi juga antroposentris dan scientific. Dengan kata lain adalah pendidikan yang meletakkan landasan keseimbangan dan keserasian dari seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan memandang bahwa tidak ada dikotomi antara ilmu Agama dengan ilmu Umum.

3. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Dasar pendidikan islam disuatu negara disesuaikan dengan dasar falsafah negaranya. Oleh karenanya pendidikan islam diindonesia selain berdasarkan pada dasar-dasar tersebut, agar lebih dapat diaplikasikan dalam masyarakatnya harus berdasarkan pada falsafah hidup bangsa indonesia, dan perundang-undangan yang berlaku secara langsung maupun tidak langsung

dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan diberbagai lembaga pendidikan (dormal, non-formal maupun in-formal) yang masih memungkinkan.²³

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok Quran dan Sunnah, yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam. Menurut Abidin Ibnu Ruslan, ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu:²⁴

a) Aqidah

Aqidah adalah pondasi untuk mendirikan bangunan spiritual. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka semakin kokoh pondasi yang harus dibuat. Seorang yang memiliki aqidah yang kuat, pasti akan melaksanakan ibadah dengan tertib, memiliki akhlak mulia dan *mu'amalah* yang baik. Secara etimologis, aqidah (*al-aqiduh*) berasal dari kata (*al-'aqdu*) yang artinya ikatan. Kata '*aqiduh* bentuk jamaknya *aqiaduh* yang berarti "tali pengikat".²⁵

Secara terminologis istilah aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

²³ Ramayulis, ilmu pendidikan islam (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), hal. 18-19

²⁴ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal.132.

²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006, hal. 27.

Terdapat beberapa definisi tentang aqidah yang dikemukakan oleh para ahli seperti:

- 1) Machnun Husein, aqidah adalah kepercayaan yang timbul dari pengetahuan dan keyakinan. Dan orang yang “mengetahui” dan menempatkan kembali kepercayaan kuat akan Keesaan Allah, sifat-sifatnya, hukum-hukum-Nya, petunjuk wahyu dan aturan-aturan hukum Ilahi mengenai pahala dan siksa, disebut *mu'min* (orang beriman). Keimanan ini selamanya akan membimbing orang bersangkutan kepada kehidupan yang penuh dengan kepatuhan dan penyerahan kepada Kehendak Allah, dan orang yang menjalani kehidupan penuh dengan penyerahan diri ini dikenal juga sebagai muslim.
- 2) Hasan al-Banna, mendefinisikannya bahwa aqidah merupakan sesuatu yang mengharuskan hati Anda untuk membenarkannya, yang membuat jiwa Anda tenang, tentram kepadanya dan yang menjadikan Anda bersih dari kebimbangan.²⁶
- 3) Ibrahim Muhammad bin Abdullah Al-Burnikan, memberi penjelasan bahwa kata ‘aqidah’ telah melalui beberapa proses perkembangan makna, yaitu sebagai berikut:
Tahapan *pertama*, aqidah diartikan sebagai berikut: Tekad yang bulat (*al-azm al-muakkad*), Mengumpulkan (*al-jam'u*), Niat (*al-niyah*), Menguatkan perjanjian, dan Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia baik itu benar atau batil.

²⁶ Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983, hal. 9

Tahapan *kedua*, perbuatan hati (sang hamba). Kemudian, aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengundang kontra. Maksudnya membenarkan bahwa tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak diasumsi selain, bahwa ia beriman kepada-Nya. Tahapan *ketiga*, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan. Ia telah terstruktur sehingga disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersebut.²⁷

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan yang sumber pokoknya ialah al-Qur'an. Iman adalah segi teoritis yang dituntut untuk pertama kalinya dari segala sesuatu untuk dipercaya. Keimanan tidak boleh dibarengi dengan keraguan dan tidak boleh dipengaruhi oleh prasangka. Ia ditetapkan dengan prinsip oleh saling bantunya antar teks dan antar ayat al-Qur'an, kemudian adanya konsensus kaum muslim yang tidak pernah berubah, bertolak sejak penyiaran Islam pertama di masa Rasulullah SAW hingga kini. Ayat al-Qur'an tersebut bisa menuntut kepada manusia untuk memiliki kepercayaan itu. Keimanan juga merupakan seruan utama setiap Rasul yang diutus oleh Allah SWT sebagaimana yang dinyatakan al-Qur'an dalam pembicaraannya mengenai para Nabi dan Rasul.²⁸

Aqidah merupakan suatu pusaka yang ditinggalkan oleh Rasulullah yang tidak mungkin berbeda baik di masa maupun di tempat manapun juga. Selain itu aqidah adalah suatu kepercayaan yang tidak memaksa,

²⁷ Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998, hlm. 5

²⁸ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984, hal. 67

mudah diterima oleh akal fikiran tetapi mampu mengarahkan manusia menuju ke arah kemuliaan dan keluhuran dalam hidup ini.²⁹

b) Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan *akhlaaq* jama' dari *khuluqun* yang berarti “perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata *khaliq* yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaqa*, menciptakan. Dengan demikian, kata *khulq* dan akhlak yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.³⁰

Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dengan demikian, kata akhlak berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat-buat.

Berikut ini beberapa defenisi kata akhlak yang dikemukakan para ahli, antara lain: Menurut pendapat Imam Al-Ghazali selaku pakar di bidang akhlak yang dikutip oleh Yunahar Ilyas yaitu: Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan

²⁹ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989, hal. 10.

³⁰ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93.

gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.³¹

Sedangkan Aminuddin mengutip pendapat Ibnu Maskawah (421 H/ 1030 M) yang memaparkan defenisi kata akhlak ialah kondisi jiwa yang senantiasa mempengaruhi untuk bertingkah laku tanpa pemikiran dan pertimbangan. Pendapat lain dari Dzakiah Drazat mengartikan akhlak sedikit lebih luas yaitu “Kelakukan yang timbul dari hasil perpaduan antara nurani, pikiran, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindakan akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian”.³²

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa akhlak itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

³¹ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 2.

³² Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama, hal. 10.

c) Penghargaan kepada akal

Salah satu unsur terpenting bagi manusia adalah akal. Akal merupakan alat untuk berpikir dan dia tidak bisa direalisasikan dalam bentuk konkritnya, akan tetapi secara abstrak akal berupa ideal yang utama dari diri manusia. Adanya akal telah mengangkat manusia lebih jauh sempurna dibandingkan dengan makhluk lain.

Akal sering diidentikkan dengan otak yang selalu siap menerima segala rangsangan dari indra melalui rangsangan itulah kemudian lahir berbagai rasa dan karsa. Rekayasa tersebut terlihat adanya unsur kebenaran bila ditinjau dari segi peranannya, namun pada hakikatnya memiliki perbedaan yang jauh.

Otak mempunyai kelemahan dan keterbatasan, sedangkan hakikat otak itu sendiri merupakan sarana untuk memahami dan menanggapi pengalaman, sementara akal sendiri bekerja lebih jauh lagi sesuai dengan potensi dan daya yang ada padanya. Akal mendapat pengetahuan-pengetahuan yang tidak terbatas dengan pengalaman indera, ia sanggup memastikan lebih mendalam melalui podayagunaannya.³³

Sesungguhnya manusia mendapat penghargaan yang sangat tinggi dari Allah disebabkan akal, yaitu dijadikan khalifah di permukaan bumi ini. Berdasarkan beban yang diserahkan itu dan manusia sanggup menjalankannya. Melalui potensi akal itu telah melahirkan berbagai ilmu dan sekaligus sanggup menilai hakikat ilmu yang didapatkannya. Ia

³³ M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), hal. 97.

sanggup menundukkan, melahirkan nuansa baru, mengatur dan menemukan keharmonisan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari fungsinya, akal secara umum untuk berpikir, merenungkan sesuatu dan menarik pelajaran atau iktibar dari kejadian-kejadian yang dilihat atau dialami, jelasnya akal tersebut adalah sumber segala ilmu pengetahuan dan azasnya, baik ilmu pengetahuan eksakta maupun ilmu-ilmu pengetahuan sosial.

Pendapat Al-Ghazali dijelaskan di sini bahwa akal salah satu dimensi terpenting pada diri manusia, dimana akal sebagai alat berpikir telah memberi andil besar terhadap alur kehidupan manusia, mempolakan hidup dan mengatur proses kehidupan secara esensial. Akal telah bekerja menurut ukuran yang ada, justru itu maka al-Ghazali membagi akal dalam beberapa daya. Klasifikasi tentang akal ini menurut al-Ghazali dilihat dari potensi dan kadar akal dalam beberapa macam, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan-gagasan akal teoritis kepada daya penggerak (*Al-muharikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual.

d) Kemanusiaan

kemanusiaan adalah sifat hakiki manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pada dasarnya yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain di bumi adalah martabat manusia karena manusia memiliki kemanusiaan yang inheren. Oleh karena itu, bagian ini akan menjelaskan kemanusiaan sebagai dasarnya atau landasannya HAM

yang aksiomatis dan tidak memerlukan pembelaan teoritis. Untuk itu, pertama-tama yang akan dijelaskan adalah apa itu manusia selanjutnya menjelaskan kemanusiaan dan martabat manusia yang hakikatnya sama sebagai nilai manusia yang tidak terpisah atau melekat secara alamiah dalam diri manusia yang diberikan oleh Tuhan sejak kelahirannya.

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan (makhluk) yang istimewa, Sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab: Kejadian 1 ayat 27 yang menyebutkan: Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Jika dilihat dari sudut pandang penciptaan Allah maka manusia merupakan makhluk yang istimewa yang serupa dengan gambar Allah. Manusia memiliki keunikan dan kekhasan yang berharga dan terpuji yang berbeda dengan keunikan makhluk lainnya. Artinya manusia memiliki martabat yang lebih tinggi dari pada makhluk lainnya, atau martabat yang membedakan secara kualitatif dari semuanya. Martabat manusia yang lebih tinggi secara teoritis didasarkan pada diskontinuitas manusia dengan alam.³⁴

Setelah menjelaskan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang istimewa, maka selanjutnya dalam studi ini penulis akan membahas konsep kemanusiaan. Prof. Hembing menjelaskan; kemanusiaan adalah sistem pikiran dan tindakan yang memberi perhatian berdasarkan nilai dan kepentingan dengan mencurahkan hidup hanya untuk kesejahteraan umat

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia (Anggota IKAPI), Jakarta 2013, hal.1.

manusia. Kemanusiaan menggambarkan kelembutan manusia, rasa belas kasih dan sikap mengasihi terhadap sesama, lingkungan, binatang meskipun dalam keadaan menderita dan sengsara.

Pengertian kemanusiaan mencakup segala sifat, pandangan, cara berpikir dan perbuatan yang karena kodratnya, manusia harus memilikinya, sebab rasa kemanusiaan merupakan dorongan batin untuk melahirkan suatu sikap atau perbuatan kemanusiaan. Seseorang dapat bertindak dan berpikir manusiawi atau berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan apabila memiliki moral yang baik. Orang yang bermoral tidak baik tentu tidak mungkin memiliki sikap dan perbuatan kemanusiaan, sebab perbuatan kemanusiaan seluruhnya bernilai baik.³⁵

Dari pendapat Hembing diatas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa kemanusiaan seluruhnya bernilai baik dalam segala sifat, pandangan, cara berpikir dan perbuatan. Sehingga kemanusiaan ini menjadi suatu cerminan manusia dalam mewujudkan martabatnya sebagai manusia yang dimiliki sejak lahir. Kemanusiaan dan martabat manusia hakikatnya itu sama yaitu sebagai nilai manusia yang tidak terpisah atau melekat secara alamiah dalam diri manusia yang diberikan oleh Tuhan sejak kelahirannya atau sebagai tempat berakarnya nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai-nilai kemanusiaan diwujudkan dalam bentuk tindakan kemanusiaan yang bersifat universal. Nilai-nilai tersebut adalah kesamaan

³⁵ Siti Nafsiah, *Prof Hembing Pemegang the star of Asian award, Prestasi Insan Indonesia*, Jakarta, 2000, hlm. 165-166

semua orang sebagai manusia, hak-hak asasi, penghapusan hukuman yang brutal, larangan terhadap penyiksaan, kebebasan berpikir dan beragama, toleransi religius, demokrasi, keadilan sosial, solidaritas nasional maupun internasional, perlindungan terhadap mereka yang lemah, jaminan hak para minoritas, sistem peradilan yang tidak berpihak, perlindungan hukum universal, prinsip non diskriminasi, pengakuan martabat manusia tanpa membedakan jenis kelamin, agama, warna kulit, pola kebudayaan dan kedudukan sosial.³⁶

e) Keseimbangan

Keseimbangan adalah kemampuan tubuh untuk melakukan reaksi atas setiap perubahan posisi tubuh, sehingga tubuh tetap stabil dan terkendali. Keseimbangan ini terdiri atas keseimbangan statis (tubuh dalam posisi diam) dan keseimbangan dinamis (tubuh dalam posisi bergerak). Keseimbangan statis diperlukan saat duduk atau berdiri diam. Keseimbangan dinamis diperlukan saat jalan, lari atau gerakan berpindah dari satu titik ke titik yang lainnya dalam suatu ruang.

Keseimbangan secara umum didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan pusat gravitasi tubuh (*center of gravity*) dalam basis dukungannya (*base of support*). Keseimbangan dapat dikategorikan menjadi keseimbangan statis dan dinamis. Keseimbangan statis adalah kemampuan untuk mempertahankan tubuh statis dalam basis dukungannya.

³⁶ Adi Eko Prioyo, *The Spirit of Pluralisme: Mengali nilai-nilai kehidupan, mencapai kearifan*, PT Elexs Media Komputindo, Jakarta, 2005, hal. 119.

Keseimbangan dinamis didefinisikan sebagai kemampuan untuk beralih dari keadaan dinamis ke keadaan statis atau kemampuan untuk mempertahankan stabilitas saat melakukan gerakan dinamis.

Tujuan dari tubuh untuk mempertahankan keseimbangan adalah menyangga tubuh melawan gravitasi dan faktor eksternal lain, untuk mempertahankan pusat massa tubuh agar seimbang dengan bidang tumpu, serta menstabilkan bagian tubuh ketika bagian tubuh lain bergerak.

f) Rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan lil'alamin).

Makna rahmat dimaknai berbeda. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan bahwa rahmat itu adalah terbebas dari kesyirikan atau pengakhiran siksa bagi orang-orang kafir. Yang menarik adalah pendapat Ibnu Qoyyum Jauziyah yang berpendapat bahwa rahmat bagi orang kafir yang memusuhi Islam adalah disegerakannya pembunuhan dan maut bagi mereka, itu lebih baik bagi mereka. Karena hidup mereka hanya akan menambah kepedihan adzab kelak di akhirat. Kebiasaan telah ditetapkan bagi mereka. Sehingga, dipercepatnya ajal lebih bermanfaat bagi mereka daripada hidup menetap dalam kekafiran.

Senada dengan Ibnu Qoyyum adalah pendapat aliran Syiah bahwa sesungguhnya Allah SWT menunjukkan kepada orang kafir untuk beriman dan memberinya petunjuk dan orang kafir tidak menemukannya. Seperti halnya disuguhkannya makanan pada orang yang lapar, tapi dia tidak memakannya. Sesungguhnya Allah pemberi nikmat kepada mereka dan mereka tidak menerimanya. Dan di dalam ayat tersebut ada dilalah

yang menunjukkan terhadap batalnya perkataan ahli jabariyah di dalam menafsirkan bahwasanya Allah tidak memberikan nikmat atas orang kafir karena Allah SWT menjelaskan ketika mengutus Nabi SAW sebagai nikmat bagi alam semesta dan bagi setiap orang yg beliau diutus kepada mereka.³⁷

Aliran Ahlu Sunnah lebih moderat dalam penafsiran tentang rahmat ini dengan mendasarinya dengan riwayat dari Ibnu Abbas RA. dalam menafsirkan ayat ini: “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, ditetapkan baginya rahmat di dunia dan akhirat. Namun siapa saja yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu, seperti mereka semua di tenggelamkan atau ditimpa gelombang besar.” Dalam riwayat yang lain: “Rahmat yang sempurna di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Rasulullah. Sedangkan bagi orang-orang yang enggan beriman, bentuk rahmat bagi mereka adalah dengan tidak ditimpa musibah yang menimpa umat terdahulu.”

Makna alamin menurut aliran-aliran ini meliputi: (1) manusia dan jin yang mukmin ataupun yang kafir; (2) orang mukmin saja; (3) orang mukmin dan orang kafir menolak rahmat; (4) apapun yang ada di muka bumi. Ini artinya, bahwa pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan

³⁷ Muhammad Nadwy Uwais. *Al-Tafsir Al-Qoyyum lil Imam Ibnu Al-Qoyyum*. Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyyah. (2002)

mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrawiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam mengarah pada pembentukan insan paripurna (insan kamil), yakni yang dapat menjadi rahmatan lil'alam, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan kholifatullah.³⁸

b. Sistem Pendidikan

1. Pengertian Sistem Pendidikan

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” (mengumpulkan) yang berarti suatu kesatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam.³⁹

Sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Begitupun menurut Taqiyuddin sistem adalah suatu unit yang terdiri dari beberapa sub unit dan masing-masing sub unit tersebut saling mendukung dan saling mempengaruhi. Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem, karena di dalamnya terdiri dari sub unit pendidikan Islam. Dari pengertian tersebut, H.M. Arifin menjelaskan bahwa pendidikan Islam sebagai disiplin ilmu dapat dianalisis dari segi sistematis atau pendekatan sistem. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dipandang sebagai

³⁸ Abidin Ibn Rusn., hal. 133

³⁹ Hasan Shadily, *Insekolpedia Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru, Van Houve, 1980), hal. 3205

proses yang terdiri dari sub-sub sistem atau komponen-komponen yang saling berkaitan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam.

Sistem adalah suatu keseluruhan yang bulat yang tersusun dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri (independen) atau bekerja sama-sama untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan berdasarkan kebutuhan.⁴⁰

Dari definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan.

Sistem Pendidikan Islam merupakan satuan kata yang mengandung kesatuan makna atau arti antara sistem dan pendidikan Islam. Olehnya itu, sebelum sampai kepada pengertian tersebut, maka terlebih dahulu akan dijelaskan kedua istilah tersebut. Adapun pengertian pendidikan islam menurut Dr. Zakiyah Darajat, dkk menyatakan bahwa: Pendidikan Islam adalah usaha, kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk manusia yang berkepribadian manusia. Dr. Ahmad Tafsir mendefinisikan: Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal dengan ajaran Islam.⁴¹

Dari pengertian istilah tersebut di atas, (Sistem dan Pendidikan Islam) apabila dipadukan, maka dapat disimpulkan bahwa Sistem Pendidikan Islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-

⁴⁰ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disiplinier* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 104

⁴¹ Aham Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 32.

unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang berdasar dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

2. Pengaruh Sistem Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Nasional

a) Sistem Pendidikan Islam

Untuk menunjang suatu keberhasilan dan mencapai tujuan pendidikan Islam, maka unsur-unsur pendidikan sebagai suatu kesatuan unsur yang sifatnya operasional, situasional dan non situasional merupakan alat yang relati penting. Pada bagian ini penulis hendak menguraikan unsur-unsur pendidikan yang tentunya sangat menunjang suatu sistem pendidikan. Menurut pandangan Islam, unsur-unsur pokok dalam operasional pendidikan Islam terbagi ke dalam 5 bahagian yaitu:

1) Pembacaan Al-Qur'an

Dalam hal ini tidak langsung sebagaimana mestinya, karena pembacaan al-Qur'an hanya sebutan dan sekedar bisa membaca, tidak sampai pada tingkat pemahaman dan pengamalannya.

2) Tazkiyah atau penyucian

Dalam hal ini penyucian jiwa dan budaya agar tumbuh dan berkembang secara maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan ajaran agama Islam. Hal ini pun bisa sebagai melaksanakan acara-acara ritual yang sakral (termasuk suci dari pengaruh agama Hindu dan Budha).

3) Ta'lim atau pengajaran al-Kitab

Hal ini dimaksudkan agar berkembang budaya tulisan. Pengajaran ini hanya sampai pada tarap baca tulis Arab, latin atau melayu di kalangan mereka, hanya terbatas dan tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

4) Al-Hikmah

Pengajaran al-Hikmah dimaksudkan untuk mengembangkan budaya dan kemampaun berfikir dan berfilsafat. Hal ini boleh dikatakan tidak ada.

5) Al-Ilmu

Pengajaran al-Ilmu dimaksudkan agar tumbuh berkembang ilmu pengetahuan di segala bidangnya termasuk teknologi, ternyata boleh dikatakan tidak ada sama sekali.⁴²

Di samping itu, Sistem Pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus anata lain:

- a. Sistem ibadah, sistem ini tidak terbatas pada ibadah yang sudah dikenal seperti rukun Islam tetapi pengertiannya lebih daripada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah swt, mengambil petunjuk hanya darinya saja tentang persoalan dunia maupun akhirat.
- b. Pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan Allah swt dalam keadaan apapun dan pada

⁴² Muhaimin, et al, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 88.

seluruh kegiatan berfikir dan merasa, sebab rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi manusia serta dengan rohani itulah seluruh alam ini berhubungan. Oleh karena itu, rohani perlu dibina secara khusus.

- c. Pembinaan intelektual, dalam hal ini disadari bahwa akal merupakan kekuatan untuk membangkitkan daya fikir sehingga perlu dibina tenaga akal dalam pembuktian dan pencarian kebenaran.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Sistem Pendidikan Islam dengan ciri khususnya pada masa itu masih bersifat statis dan tradisional, materi pengajarannya masih terbatas pada bidang tertentu saja. Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai adanya sistem pendidikan yang dibawa oleh orang-orang Barat yang kemudian diadopsi menjadi suatu sistem pendidikan yaitu Sistem Pendidikan Nasional

b) Unsur-unsur Situasional

Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif unsur situasi pendidikan dibagi ke dalam lima bahagian yaitu:

1. Pendidik

Dalam pendidikan islam, Pendidik sering disebut dengan murabbi, mu'allim, muaddib yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam. Di samping itu, istilah pendidik

kadangkala disebut melalui gelarnya seperti Al-Ustaz dan Al-Syekh. Tetapi dalam teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik.⁴³

Seorang pendidik akan mampu melaksanakan fungsinya dengan baik apabila memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a. Wibawa, diartikan sebagai sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa diayomi dan ada perlindungan.
- b. Memiliki sikap tulus dan pengabdian, Sikap tulus ikhlas timbul dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, diwarnai juga dengan kejujuran, ketabahan dan kesabaran.
- c. Keteladanan, Seorang pendidik bukan hanya ditangkap perkataannya akan tetapi sikap dan prilakunya akan ditangkap dan dihayati oleh anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, sebagaimana misi Nabi Muhammad saw yang lahir ke muka bumi ini menjadi tauladan bagi ummatnya.⁴⁴

2. Anak didik

Sama halnya dengan teori Barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prepektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 74-75

⁴⁴ Khadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 108-110.

fisik maupun secara psikologi untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikannya.

Definisi tersebut, memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah anak didik masyarakat disekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniawan agama.⁴⁵

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan umum pendidikan secara universal adalah mewujudkan kedewasaan anak didik. Kedewasaan yang dimaksud adalah termasuk kedewasaan psikis sebagai wujud kemampuan bertanggung jawab sendiri terhadap sikap, cara berfikir, bertingkah laku, maupun kepada Allah swt.

Adapun tujuan pendidikan Islam untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya yakni pribadi yang ideal menurut ajaran islam, yakni meliputi aspek individual, sosial dan aspek intelektual.⁴⁶

4. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan unsur penting dalam pendidikan, karena tanpa alat tidak akan terjadi sentuhan pendidikan. Tanpa ada

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Cet. I; I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), hal. 177.

⁴⁶ A. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan* (Ujungpandang: Yayasan Al-Ahkam, 1997), hal. 35

alat pendidik dan anak didik, maka tidak akan terjadi sentuhan pendidikan.⁴⁷

B. Penelitian Relavan

1. Komparasi Konsep Pendidikan Islam Antara Perspektif Zakiah Daradjat dengan Muhammad Quthb oleh Rochmad Suci Yanti. Pendidikan islam menurut zakiah daradjat dengan Muhammad Quthb pada dasarnya sama. Zakiah Daradjat bahwa hakikat pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya. Pendidikan islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja seperti akidah, ibadah, atau akhlak saja melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan islam memiliki perhatian yang lebih luas dari ketiga hal tersebut saja.⁴⁸ Menurut Zakiah Daradjat bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pendidikan fisik, pendidikan akal, pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan jiwa, pendidikan keindahan, dan pendidikan sosial kemasyarakatan, sedangkan Muhammad Quthb mengatakan bahwa ruang lingkup materi-materi pendidikan terdiri dari sebagai berikut : pembinaan rohani, pendidikan intelektual (mental), dan pendidikan jasmani (fisik). Maka untuk konsep materi-materi pendidikan islam terdapat perbedaan yang terletak pada pembagian materi, yang mana Zakiah Daradjat membaginya lebih terperinci sedangkan Muhammad Quthb pembagian materi dalam pendidikan secara luas.

⁴⁷ Khadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1991), hal. 125

⁴⁸ Zakiah daradjat, pendidikan agama islam pembinaan mental, (jakarta : bulan bintang, 1982), hal. 98-99

2. Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik, karya Saifullah terbitan suluh press yogyakarta tahun 2005. Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia dimuka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Oleh karena itu, islam sebagai agama wahyu yang menuntut umat manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan di akhirat, tentu mempunyai sistem pendidikan tersendiri yang metode dan orientasinya berbeda dengan sistem pendidikan islam.⁴⁹

Muhammad Quthb menjelaskan, bahwa sesungguhnya dikotomi ilmu dengan agama bukanlah hal sepele. Justru dikotomi inilah yang merobek-robek jiwa kemanusiaan antara dua kecenderungan : pertama, kecenderungan menghadap allah melalui ibadah. Kedua, kecenderungan mengenal alam materi dan keciri khasnya untuk dimanfaatkan dalam membentuk bahan baku alam, mempercantik dan memperindahya sesuai dengan kehidupan umat manusia.⁵⁰

3. Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan, jurnal penelitian ini dilakukan oleh Rahendra Maya. Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam Vol 06 No.11, januari 2017, hasil penelitian ini menguraikan tentang Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan. Muhammad Quthb meyakini bahwa metode keteladanan lebih mampu mengetuk

⁴⁹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Dan Umum*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 72

⁵⁰ Muhammad Quthb, *Tafsir Islam Atas Realitas, Alih Bahasa : Abu Ridho*, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), hal. 272

sanubari seseorang dan sanggup mempengaruhi relung kesadarannya. berdasarkan beberapa ayat dan Hadits, secara filosofis Muhammad Quthb berpandangan bahwa kebutuhan terhadap figur dan model teladan berupa seorang manusia sangatlah dibutuhkan oleh manusia yang lainnya dan ini menjadi landasan bagi urgensitas metode keteladanan.⁵¹ Di samping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada para murid, dan guru juga membutuhkan metode-metode lainnya seperti, Melalui Nasehat, Pendidikan Melalui Hukuman, Pendidikan Melalui Cerita, Pendidikan Melalui Kebiasaan, Pendidikan Melalui Kekuatan, Pendidikan Melalui Mengisi Kekosongan, dan Pendidikan Melalui Peristiwa.

⁵¹ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah: Fî Al-Nazhariyyah*, Kairo: Dâr Al-Syurûq, 1993, Vol. 1, hal 180

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*) dalam artian penelitian yang proses pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur berupa buku, naskah, dokumen, dan lain-lain. Tujuan utama dalam penelitian ini ialah untuk mengembangkan aspek teoritis ataupun aspek praktis.

Menurut Hasan, *library research* (penelitian kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sumber data dari penelitian ini adalah dokumen atau studi dokumen. Studi dokumen yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁵²

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua hal. Pertama, penelitian kepustakaan (*library research*). Kedua, penelitian

⁵² M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 11

lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada dipustakaaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya dilapangan (*social setting*) yang diperoleh melalui informasi dan data-data dokumentasinya yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁵³

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan ini digunakan untuk pendekatan deskriptif. Dalam kamus besar bahasa indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan. Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan content analysis (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Content analysis (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis khusus. Menurut Holsti dalam Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa content analysis (kajian isi) adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Content analysis dapat

⁵³ Lexi J Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja rosdakarya 2013), hal. 6

juga digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain.

C. Objek Penelitian

Penelitian ini dikhususkan pada pemikiran Muhammad Quthb tentang pendidikan islam. Objek studi pada judul penelitian ini adalah gagasan dan ide yang diambil dari sumber primernya yaitu buku yang berjudul tentang “*Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*” dan jurnal tentang Muhammad Quthb.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik Kepustakaan adalah penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis. Metode ini dilakukan guna memperkuat fakta untuk membandingkan perbedaan atau persamaan antara teori dan praktek yang sedang penulis teliti terkait masalah.⁵⁴

Dalam *penelitian* kepustakaan (*library research*) ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut :

1. Sumber data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan

⁵⁴ Kartini kartono, *pengantar metodologi research*, Alumni, Bandung, 1998, hal. 78

data tangan pertama. Atau data yang langsung yang berkaitan dengan obyek riset.⁵⁵

Dimana dalam hal ini sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan buku-buku karya Muhammad Quthb yaitu berjudul “*Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*” dan Sistem Pendidikan Islam, beserta jurnal tentang Muhammad Quthb.

2. Sumber data sekunder

Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Dalam studi ini data sekundernya adalah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Muhammad Quthb dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.⁵⁶

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam pengambilan data skunder mencakup berbagai hal yang berhubungan dengan Otobiografi Muhammad Quthb dan Pendidikan Islam, Misalkan, berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian seperti buku, jurnal, artikel, media sosial.

⁵⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 91

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 91

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah data primer yaitu berupa pemikiran Muhammad Quthb serta data sekunder berupa tulisan-tulisan yang sudah mencoba membahas mengenai pemikiran Muhammad Quthb dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research, yaitu penelitian yang dilakukan dipergustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurna ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah literatur (kepustakaan), sehingga penelitian ini menggunakan kajian dengan cara mempelajari, mendalami, mengutip teori-teori dan konsep-konsep dari sejumlah data pada buku-buku yang berkaitan dengan Muhammad Quthb.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁷

Analisis meliputi penyajian data dan pembahasan dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data harus selalu dihubungkan dengan konteks dan konstruk analisis. Konteks berkaitan dengan hal-hak yang berhubungan dengan struktur karya, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis. Konstruk tersebut menjadi bingkai analisis.⁵⁸

Data yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah data kualitatif. oleh karena itu dalam menganalisis data tersebut menggunakan metode analisis, yaitu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) atau menguraikan isi Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku dan artikel.⁵⁹

Adapun sebagai bahan analisis terhadap pemikiran Mauhammad Quthb adalah data sekunder, sehingga dapat dilakukan terhadapnya baik kritik eksteren maupun

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 334

⁵⁸ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011), hal. 164

⁵⁹ Neong Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), hal. 67-68

interen. Dalam penelitian ini menggunakan kritik interen, kritik interen lebih memfokuskan kepada kebenaran fakta dari isi sumber.⁶⁰

⁶⁰ Muhadjir, kritik eksternal dan kritik internal, (2000), hal. 59-60.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Muhammad Quthb

Muhammad Quthb lahir pada tanggal 26 April 1919, di kota Assiut, Mesir dari keluarga yang amat shaleh dan taat ibadah. Ayahnya bernama Al-Haj Quthb Ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan komisaris partai nasional di Assiut. Muhammad Quthb mempunyai empat saudara yaitu: Sayyid Quthb adalah anak sulung, kemudian Muhammad Quthb, Aminah Quthb, dan si bungsu Hamidah Quthb. Sayyid Quthb yang lahir 13 tahun sebelum Muhammad Quthb, atau tepatnya pada tahun 1906, didaulat sebagai founder pemikiran Islam modern oleh dunia Islam maupun Barat, terutama berkat karya monumental beliau *Fii Zhilalil Qur'an* (Di Bawah Naungan Qur'an).⁶¹

Muhammad Quthb sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan saja merupakan kakak kandung bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sekaligus sahabat. Namun demikian, Muhammad Quthb tetap memiliki integritasnya sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan pemikiran Islam moderen, dan di atas landasan itu Muhammad Quthb mendirikan kerangka pemikiran Islam modern. Sekarang Muhammad Quthb menjabat sebagai guru besar (profesional) Islamic Studies dan Perbandingan Agama pada King Abdulaziz University, Jeddah,

⁶¹ Muhammad Anis Matta, Pengantar, dalam: Muhammad Quthb, Tafsir Islam Atas Realitas, alih bahasa: Abu Ridho, (Jakarta: Yayasan Sidik, 1996), h. xiv

Arab Saudi. Disamping itu Muhammad Quthb adalah seorang tokoh Ikhwanul Muslimin.⁶²

Muhammad Quthb meninggal dunia pada pagi hari Jum'at tanggal 4 April 2014 di Rumah Sakit Internasional (Al-Markaz Al-Thibbî Al-Duwalî) Jeddah dalam usia 95 tahun, seperti yang dilansir secara resmi oleh Asosiasi Ulama Islam Internasional.⁶³

Muhammad Quthb ini Sebagai seorang pemikir muslim, Muhammad Quthb, juga terlibat dalam berbagai kancan keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai Direktur Biro Proyek terjemahan seribu buku, di Mesir, dan juga beliau terlibat dalam konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah, tahun 1977, dimana beliau ikut menyampaikan makalah, yang berjudul "*The Role of Religion in Education*".⁶⁴

B. Riwayat Pendidikan Muhammad Quthb

Muhammad Quthb memulai pendidikan dasar dan menengahnya di Kairo, kemudian melanjutkan ke Universitas Al-Azhar pada Jurusan Bahasa Inggris dan Adab, atas rekomendasi kakaknya Sayyid Quthb, walaupun ia sendiri lebih menyukai Bahasa Arab dan Adabnya. Di fakultas ini ia lulus pada tahun 1940. Muhammad Quthb kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di program diploma Ma'had Al-

⁶² Muhammad Quthb, Loc, Cit, lihat juga Khurshid Ahmad, *Pesan Islam*, Alih Bahasa: Achsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 1983), hal 338

⁶³ Kepel, Gilles, *Jihad : Jejak Politik Islam* (2002), hal. 51

⁶⁴ Syed Muhammad al-Naqib al-Attas (ed.), *Aim and Objective ...*, op.cit., hal. 48

Mu'allimin dengan mengambil Konsentrasi Pendidikan dan Ilmu Jiwa (Al-Tarbiyah wa'iim Al-Nafs) pada tahun 1941.⁶⁵

Setelah itu, Muhammad Quthb sibuk bekerja antara lain sebagai:

- a. Menjadi pengajar selama 4 tahun.
- b. Bekerja sebagai penerjemah di Kementerian Pendidikan Mesir selama 5 tahun.
- c. Kembali bertugas menjadi Pengajar selama 2 tahun.
- d. Menjadi editor di percetakan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- e. Tahun 1972 setelah keluar dari penjara, atas rekomendasi dari Universitas King Abd Al-Aziz di Mekkah sekarang menjadi Universitas Umm Al-Qur'an, ia diangkat menjadi Dosen Jurusan Akidah dan Aliran Kontemporer.⁶⁶

C. Karya-karya Muhammad Quthb

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang, terutama masa-masa terakhir ini, ialah berapa banyak dan sejauhmana kualitas Karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini. Muhammad Quthb tergolong sebagai seorang penulis yang produktif, disamping seorang pemikir. Berikut ini karya-karya ilmiah Muhammad Quthb, diantaranya:

1. Dirasatu Fie Al-Nafsi Al-Bashariyah, Dar Al-Shuruq, Mesir.
2. Al-insan Baina Al-Maddiyah Wa Al-Islam, Dar Al-Shuruq, Mesir
3. Ma'rakah Al-Taqalid, Dar Al-Shuruq Mesir, (1404 H/1984 M)

⁶⁵ Al-Khalidi, Silsilatu Al-A'lamin (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2000), hal. 59

⁶⁶ Khurshid Ahmad, Pesan Islam, Ter, Achis Muhammad (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 340

4. Fie AL-Nafsi Wa Al-Mujtama', Dar Al-Shuruq, Beirut, (1393 H)
5. Hal Nahnu Muslimun, Dar Al-Shuruq, Mesir.
6. Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Dua Jilid, Dar Al-Suruq, Mesir, (1414 H/1993 M)
7. Qubusat Min al-Rasul, Dar as-Syuruq, Mesir.
8. The Role of Religion in Education, makalah yang dipresentasikan ketika konferensi dunia pertama mengenai pendidikan Islam, Makkah 1997 M.
9. Jahiliyah al-Qarni al-I'syrina, Dar As-Syuruq, Beirut (1403 H/1983 M).⁶⁷

Karya Muhammad Quthb yang tersebut diatas, dapat dikelompokkan kedalam tujuh bagian/bidang, yaitu: Bidang Sastra Islam, Bidang Tauhid, Bidang Psikologi dan Sosiologi, Bidang Pendidikan, Bidang Sejarah, Bidang Pemikiran, Bidang Peradaban dan Kerangka Filosofi Peradaban Barat, dan Studi Tentang Al-Qur'an.⁶⁸

Disamping itu, perlu juga dikemukakan bahwa karya-karya ilmiah Muhammad Quthb yang tersebut diatas, telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Urdu, Persia dan Indonesia.

Adapun Sumber-sumber yang dijadikan rujukan oleh Muhammad Quthb dalam merumuskan dan mengkonstruksi paradigma pemikiran pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Wahyu, yaitu Al-Quran Al-Karim.

⁶⁷ Kesemua Karya Muhammad Quthb, penulis peroleh dari Muhammad Quthb, *Loc, Cit.*, dan pada bagian awal dan akhir dari beberapa karyanya yang lain

⁶⁸ Kesemua karya Muhammad Quthb ini, penulis peroleh dari Muhammad Anis Matta, Pengantar, *op.cit.*, h. xiv; Lihat juga: Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarqiyah al-Islamiyah*, jilid II, (Mesir: Dar al-Syuruq, 1993).

Al-Quran adalah kitab petunjuk dan anugerah termulia yang diturunkan oleh Allah SWT kepada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW untuk kebaikan dan menjadi rahmat bagi alam semesta. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang terkandung didalamnya memberikan jalan kepada pemeluknya untuk memiliki kematangan intelektual, tingkat penghayatan spiritual yang tinggi dan mengangkat derajatnya ketahap martabat yang terhormat sebagai khalifah Allah dimuka bumi.⁶⁹

Kata wahyu berasal dari masdar al-wahy yang menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, wahyu dapat diartikan sebagai “pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat dan khusus, ditujukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui oleh orang lain. Sedangkan, dalam Istilah Syar’i Secara istilah wahyu didefinisikan sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi. Definisi ini menggunakan pengertian maf’ul, yaitu al-muha (yang diwahyukan).⁷⁰

Allah memberikan wahyu kepada para rasul-Nya, ada yang melalui perantaraan malaikat Jibril a.s. dan ada yang tidak melalui perantaraan. Adapun wahyu yang disampaikan lewat perantaraan malaikat Jibril a.s. terbagi menjadi dua cara.

Pertama, datangnya suara seperti dencingan lonceng dan suara tersebut sangat kuat dan keras yang memengaruhi faktor-faktor kesadaran, sehingga dengan segala kekuatan siap menerima datangnya wahyu tersebut, sebagaimana yang

⁶⁹ QuraishShihab, Wawasan Al-Qur’an, (Bandung: Mizan, 1998), h.6-7.

⁷⁰ Manna al-Qathan, Mabahits fi ulum Al-Qur’an, (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 2000), Cet. Ke-3, hal. 18

terjadi kepada Nabi Muhammad SAW, Ketika wahyu diturunkan kepada Rasulullah SAW dengan cara seperti ini, maka ia mengumpulkan semua kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal, dan memahaminya. Dan mungkin suara tersebut, sekali suara kepaan sayap-sayap malaikat, seperti diisyaratkan di dalam syarah hadis tersebut di atas.⁷¹

Kedua, malaikat mengubah bentuk seperti seorang laki-laki dalam wujud manusia. Cara ini lebih ringan daripada yang sebelumnya, karena ada kesesuaian antara pembicara dan pendengar. Rasul merasa senang sekali mendengar dari utusan pembawa wahyu itu, karena merasa seperti manusia yang berhadapan dengan saudaranya sendiri, sebagaimana dalam lanjutan hadis tersebut.

2. Sunnah Rasul/Hadits.

Kedudukan Sunnah dalam Islam sebagai sumber hukum. Para ulama juga telah konsensus dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam ini Sunnah menjadi dasar hukum Islam (Tashri'iyah) kedua setelah Al-Qur'an. Hal ini dapat dimaklumi karena beberapa alasan sebagai berikut:

- a) Fungsi Sunnah sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Sunnah berfungsi sebagai penjelas atau tambahan terhadap Al-Qur'an. tentunya pihak penjelas diberikan peringkat kedua setelah pihak yang dijelaskan. Teks Al-Qur'an sebagai pokok asal, sedang sunnah sebagai penjelas (tafsir) yang dibangun karenanya. Dengan demikian segala uraian dalam Sunnah berasal dari Al-Qur'an. Al-Qur'an mengandung segala permasalahan secara paripurna dan lengkap, baik

⁷¹ Ibnu Hajar, Fathul Bari, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1379 H), Juz. I, hal. 145.

menyangkut masalah duniawi maupun ukhrawi, tidak ada suatu masalah yang tertinggal.

- b) Mayoritas Sunnah relatif kebenarannya (zanniyath-thubut). Seluruh umat Islam juga telah berkonsensus bahwa Al-Qur'an seluruhnya diri wayatkan secara mutawatir (para periwayat secara kolektif dalam segalatingkatan). Maka ia memberi faedah absolut kebenarannya dari Nabi, kemudian diantaranya ada yang memberi petunjuk makna secara tegas dan pasti (qat'i ad-dilalah) dan secara relatif petunjuknya (zanniad-dilalah).⁷²

Dengan adanya Hadits sebagai sumber pemikiran pendidikan Muhammad Quthb, adalah ditandai dengan perkataannya yaitu: “sungguh Muhammad (Rasulullah) SAW betul-betul merupakan interpretasi nyata bagi Al-quran. Oleh karena itu, lanjut Muhammad Quthb”, Rasulullah merupakan contoh hidup pendidikan Islam dan bukti yang konkrit, baik akhlak beliau sendiri maupun tuntunan-tuntunan beliau terhadap umat Islam”.⁷³

Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan teladan terbesar buat umat manusia didalam sejarahnya yang panjang. Muhammad SAW adalah seorang pendidik, seorang yang memberi petunjuk kepada manusia dengan tingkah lakunya sendiri terlebih dulu sebelum dengan kata-kata (Hadits) yang baik. Pemikiran pendidikan Muhammad Quthb dengan sendirinya mengacu

⁷² Abdul Majid Khon, *UlumulH}adith*, (Jakarta: AMZAH, 2011), hal. 23

⁷³ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah ...Op.cit.*, jilid I, hal. 9.

pada kedua sumber utama dalam syari'at Islam itu yaitu Al-Quran dan Hadits Rasul.⁷⁴

3. Ijtihad atau hasil pemikiran para sahabat Rasul dan para pemikir muslim klasik dan kontemporer.

Masa Khulafah al-Rasyidin bagi kaum muslimin dianggap sebagai masa yang ideal (khalifah ideal) dan perlu diteladani oleh setiap kaum muslimin, mengingat mereka telah menerapkan perilaku Muslim yang mengagumkan. “Abu bakar bersifat bijaksana dan saleh, Umar bersifat berani dan adil, Usman berperangai agamis dan lembut dan Ali berwatak berani dan bersikap ilmiah”.⁷⁵

Disini dapat digambar tentang ijtihad para sahabat terutama sekali pada masa Khulafaurasyidin digambarkan oleh Muhammad Quthb:

Semenjak abad pertama, sudah muncul situasi-situasi bahkan sampai kepada hukum-hukum yang sudah ditetapkan dengan jelas dan tegas sekalipun yang menghendaki pikiran-pikiran dipergunakan dan maksudnya dipahami, demikian juga hubungan antara hukum itu secara umum, seperti kasus Umar bin Khatab yang tidak menerapkan hukum potong tangan buat pemuda-pemuda yang mencuri unta Ibnu Khatib bin Abi Balta'ah, karena beliau menilai lapar yang mereka derita merupakan alasan mengapa hukum tersebut tidak diterapkan pada mereka. Beliau berkata: “Demi Allah, seandainya saya tahu bahwa anda semua memperkerjakan mereka lalu mereka lapar dan karena itu mencuri, pasti saya sudah memotong tangan mereka”.⁷⁶

Penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Umar tidak memandang semua perkara bersifat ta'abudi, dan tidak memandang baik terhadap sikap jumud dalam hukum, tetapi beliau mengikuti berbagai pertimbangan

⁷⁴ Ibid, hal. 183

⁷⁵ Akbar S. Ahmed, *Citra Muslim : Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*, alih bahasa: Nunding Ram dan Ramli Yakub, (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 36-40.

⁷⁶ Muhammad Quthb, *Manhaj al-Tarbiyah ...Op.cit.,jilid II*, hal. 87

kemaslahatan. Pemikiran Umar, yang muncul pada zaman klasik tersebut, akan muncul lagi pada orang-orang dari kalangan pemikir muslim pada masa-masa berikutnya, zaman pertengahan dan modern.

4. Pemikir-pemikir Barat.

Muhammad Quthb yang hidup pada abad ke-20 dan 21 ini, tentu saja pemikirannya dipengaruhi oleh teori-teori, baik dalam bidang Psikologi maupun Pendidikan dari para pemikir Barat modern, karena bagaimanapun juga pada saat ini Barat sangat unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dibandingkan dengan dunia Islam.

Muhammad Quthb, dalam mengambil ide-ide atau teori-teori maupun pemikiran-pemikiran para pemikir Barat tersebut, tidak sekedar menerima apa adanya, tetapi dibarengi dengan sikap kritis, mengadakan perbandingan dan bahkan menolak teori yang dipinjamnya, karena tidak sesuai dengan khasanah intelektual Muslim. Apabila ada yang sesuai dengan khasanah intelektual Muslim, beliau mengambilnya, sebagaimana ungkapannya:

Ummat Islam dimasa kini dapat mengambil manfaat dan tuntutan yang terbentang dari Rasulullah, merenungkan dan membuka pandangan untuk beramal jangan hanya bertawakkal tetapi berusaha sekuat mungkin, yaitu mencapai aneka ragam ilmu dan sains modern, berusaha di medan perekonomian, lapangan industri, politik, sastera, pendidikan atau kebudayaan dan lain sebagainya".⁷⁷

Muhammad Quthb sebagai salah seorang pemikir muslim yang hidup di dua negara; yaitu Mesir dan Arab Saudi, serta terlibat dalam berbagai organisasi, baik

⁷⁷ Muhammad Quthb, Percikan Sinar Rasulullah, alih bahasa: Khudri Thaib, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1985), h. 31

organisasi kemasyarakatan (sosial) maupun organisasi keilmuan (Akademik) tentunya, dalam membangun teori pendidikannya berpegang atau berlandaskan pada sumber utama ajaran Islam, di samping itu beliau memanfaatkan teori-teori atau produk-produk pemikiran Barat modern terutama sekali dalam bidang psikologi, filsafat dan pendidikan. Dalam hal ini, beliau mengambil teori-teori Barat itu secara selektif, artinya tidak menerima apa adanya yang datang dari Barat, akan tetapi beliau mengadakan analisis, sintesis dan komparatif. Di samping itu dalam membangun teori pendidikannya itu, berupaya untuk mengembangkan teori pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan (multidisipliner).

D. Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb

a. Hakikat Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Quthb Pendidikan Islam adalah pendidikan islam seutuhnya dengan referensi pada nilai-nilai islam, ide moral, hikmah atau ibrah. Jadi, bisa sangat luas, mencakup segala aktivitas manusia yang bersangkutan dengan budaya dan peradaban, tetapi bisa juga sangat sempit yang hanya mencakup satu disiplin ilmu yang disebut Ilmu Pendidikan Islam, salah satu cabang pengetahuan yang termasuk bidang manusiaan.

Bagi Muhammad Quthb, Pendidikan, Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah Pendidikan manusia seutuhnya akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya, serta segala aktivitasnya; baik berupa aktivitas pribadi

maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungannya, yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.⁷⁸

Dengan demikian, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu (anak didik) berdasarkan nilai-nilai moral Islam. Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Muhammad Quthb, berlangsung di tiga tempat: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya. Orang tua, tentu saja, merupakan panutan, seorang ibu, demikian pula seorang ayah, tidak boleh berdusta di hadapan seorang anak, sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan di hadapan matanya.

Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena kenyataan yang ada di dalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, maka baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia akan menemukan kejujuran sebagai suatu realitas. Dengan sendirinya, ia akan tumbuh sebagai orang jujur dan tidak mau berdusta.

Berangkat dari konsep atau hakikat manusia menurut pandangan Islam tersebut, tujuan pendidikan dirumuskan. Muhammad Quthb, ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, menyatakan bahwa tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi, tujuan pendidikan (*ultimate aim*) tidak berubah, sedangkan tujuan pendidikan yang khusus dapat berubah

⁷⁸ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, jilid I, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), hal. 18

sesuai dengan kondisi tertentu. Namun bagian yang mendasar dalam tujuan pendidikan yang khusus tidak pernah berubah. Seperti memperkenalkan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul dan lain sebagainya.⁷⁹

Muhammad Quthb, dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, hanya berbicara tentang tujuan akhir (umum), yakni untuk membentuk manusia yang baik, bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT (shaleh)⁸⁰. Rumusan tujuan Pendidikan Islam menurutnya, diambil dari ajaran Islam, sebagaimana firman Allah yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Q.S. al-Dzariyat:56)

Tetapi ibadah dalam ayat diatas, menurut Muhammad Quthb, tidak terbatas hanya pada tata cara peribadatan yang telah ditentukan, melainkan mempunyai makna yang lebih menyeluruh dan luas sekali, meliputi seluruh aktivitas dan bidang kehidupan dan mencakup seluruh perbuatan, karsa, dan rasa.⁸¹

Konsep Pendidikan Islam dikembangkan oleh Muhammad Quthb berdasarkan ajaran agama islam yang terkandung didalam Al-Qur'an. Tujuan pendidikan ini agar umat muslim dapat menjadi orang yang bertaqwa yang mampu menjalankan ibadah menyembah Allah yang diterapkan dalam aktivitas kehidupan

⁷⁹ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, jilid I, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1993), hal. 11

⁸⁰ Ibid, hal 125

⁸¹ Muhammad Quthb, *Manhaj ... op.cit.*, jilid I, p. 14

sehingga ia dapat mengembang amanat Allah sebagai khalifah yang makmur bumi Allah SWT.

Pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga dalam sepanjang sejarah hidup manusia di muka bumi ini, hampir tak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok masyarakat primitif. Oleh karena itu, Islam sebagai agama wahyu yang menuntun umat manusia untuk mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, tentu mempunyai sistem pendidikan tersendiri yang metode dan orientasinya berbeda dengan sistem pendidikan lain.⁸²

Untuk mencapai nilai-nilai tersebut, menurut Muhammad Quthb, harus mengadakan kontak yang harus menerus dengan Allah SWT. Karena hubungan yang harus menerus dengan Allah SWT pada hakikatnya merupakan manhaj (sistem) pendidikan yang paling lengkap.⁸³

Sistem, secara definitif, adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya yang

⁸² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 72.

⁸³ Muhammad Quthb, *Muslimkah Anda?*, ahli bahasa: salim basyarahil, (jakarta: firdaus, 1992), hal 34

berkaitan dengan fungsi dari komponen lainnya yang secara terpadu bergerak menuju kearah satu tujuan yang telah ditetapkan.⁸⁴

Sedangkan Baharuddin Harahap mengatakan, bahwa suatu sistem pendidikan setidaknya memberi gambaran tentang: *Pertama*, Filsafat Pendidikan yang dianut yang bersumber pada filsafat hidup ; Filsafat Pendidikan adalah mencakup tujuan Pendidikan. *Kedua*, Bidang ilmu dan ketrampilan yang diajarkan serta sikap. *Ketiga*, Sistem persekolahan yang menggambarkan macam dan jenjang sekolah, dan *keempat*, adalah Proses belajar mengajar.⁸⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, maka sistem pendidikan adalah satu keseluruhan terpadu atau seperangkat gagasan dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Manusia dalam pandangan Muhammad Quthb, seperti yang telah penulis kemukakan terdahulu, terdiri atas tiga unsur yang integral, yaitu: jasmani, rohani, dan akal. Ketiga-tiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.

Selain itu, peneliti juga telah kemukakan tentang tujuan Pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad Quthb, adalah untuk membentuk manusia yang baik, manusia yang bertaqwa kepada Allah (manusia yang shaleh). Tujuan yang dikemukakan Muhammad Quthb adalah tujuan akhir (umum) pendidikan Islam, sehingga dalam membentuk manusia yang baik tersebut bersifat umum. Artinya,

⁸⁴ Ibid, hal. 76

⁸⁵ Baharuddin Harahap, "Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Barat" dalam *ibid.*, hal.117

tujuan pendidikan Islam tidak berdasarkan negara, daerah, suku, ras, golongan dan lain sebagainya.

Selanjutnya, berkaitan dengan sistem pendidikan Islam, kita juga harus mengetahui tentang fungsi manusia hidup didunia ini. Menurut Muhammad Quthb, fungsi manusia hidup didunia ini menurut pandangan Islam diantaranya, adalah: Manusia adalah salah satu makhluk diantara sekian banyak makhluk Allah. Manusia memiliki keistimewaan tersendiri, mulia dan memiliki derajat yang tinggi, yaitu sebagai khalifah Allah di muka bumi.

b. Peserta didik

Peserta Didik, adalah Insan yang Berpikir dan Bertakwa Islam mengakui bahwa manusia terdiri dari roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh dan berinteraksi secara utuh dalam kenyataan.⁸⁶ Dalam hal ini, pendidikan Islam mengakui fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Sebagai bentuk pengakuannya, pendidikan Islam tidak bermaksud mengubah unsur-unsur pembentuk manusia tersebut, namun berusaha mengarahkannya secara tepat menuju batasan-batasan kesempurnaannya.

Sedangkan proses pembentukan anak didik (subyek didik), menurut Muhammad Quthb, berlangsung ada tiga tempat: rumah, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana pernyataannya: “orang tua tentu saja, merupakan panutan seorang ibu, demikian pula seorang ayah. Tidak boleh berdusta dihadapan seorang anak,

⁸⁶ Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Dua Jilid, Dar Al-Suruq, (Mesir :1993 M), hal. 24

sehingga si anak tidak akan menyaksikan suatu kebohongan dihadapan matanya. Dari sini ia akan membiasakan kejujuran karena keyataan yang ada didalam keluarga. Kemudian ia pergi ke sekolah, akal baik bapak maupun ibu guru janganlah mendustainya. Ia keluar melihat masyarakat, maka ia menemukan kejujuran sebagai suatu realitas, dengan sendirinya. Ia akan tumbuh sebagai seorang jujur dan tidak mau berdusta”.⁸⁷

Jadi peserta didik ini memiliki wawasan berpikir yang luas. Peserta didik harus mempunyai perilaku yang baik terhadap guru, sesama teman dan harus menggunakan sarana pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Sedangkan pendidik harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

c. Pendidikan

1. Pendidikan Melalui Tauladan

Pendidikan ini adalah salah satu teknik pendidikan efektif dan sukses. Dalam mengarang buku mengenai pendidikan ini mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan, hal ini membutuhkan ketelitian, keberanian, dan pendekatan yang menyeluruh.⁸⁸

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membetuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari

⁸⁷ Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, alih bahasa: yudian wahyudi asmir dan marwn, (surabaya: al-ikhlas, 1995), hal. 315-316

⁸⁸ Muhammad Quthb, “*sistem pendidikan*” (bandung: alma’arif, Cetakan ke III 1993), hal. 325

atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.⁸⁹

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode paling efektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal ini dikarenakan guru (murabbî) adalah figur ideal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik yang dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlaknya selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.⁹⁰

Keyakinan Muhammad Quthb tersebut menyatakan bahwa guru menempati rangking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran, dan faktor-faktor lainnya. Karena seorang guru teladan dapat menciptakan kurikulum, metode, dan sarana pendidikan sendiri. Di samping itu, selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada para murid, hingga

⁸⁹ Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* (2016).

⁹⁰ Abd Allah Nâshih "Ulwân, *Tarbiyah Al-Aulâd fî Al-Islâm*, Mesir: Dâr Al-Salâm, 1992, Vol. 2, hal. 607.

dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlakunya.⁹¹

Jadi dari sini dapat dipahami tidaklah berlebihan bila Muhammad Quthb juga meyakini bahwa metode keteladanan lebih mampu mengetuk sanubari manusiawi dan sanggup mempengaruhi relung kesadarannya. Karena seorang guru teladan dapat menciptakan kurikulum, metode dan sarana pendidikan sendiri. Guru teladan juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur kepada anak muridnya sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas.

2. Pendidikan Melalui Nasehat

Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggoncangkan isinya selama waktu tertentu, tidak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha bangkit-bangkitan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, tetapi bila tidak dibangkit-bangkitkannya maka kenestapaan itu terbenam lagi.

Oleh karena itu dalam pendidikan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat

⁹¹ Fadhil Ilahi, Bersama Rasulullah Mendidik Generasi Idaman, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. v-vi.

yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarka perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak.⁹²

Jadi jika tersedia suatu keteladanan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh didalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Karena dengan nasehat guru bisa membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan seorang murid.

3. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila teladan tidak mampu, dan begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah hukuman. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan moderen sekarang memandang hukuman itu.⁹³

Jadi Dengan adanya pendidikan melalui hukuman ini kita bisa menegaskan mendidik anak untuk menuju jalan yang benar. Misalkan memberi tugas untuk menghafal surat pendek, dengan demikian dia tidak menghafal surat tersebut maka kita seorang pendidik berhak memberi sanksi atau hukuman seperti memberi hukuman membersihkan lingkungan sekolah.

4. Pendidikan Melalui Cerita

Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk dan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif

⁹² Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal. 334

⁹³ Ibid, hal. 341

serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan.⁹⁴

Lebih lanjut Muhammad Quthb menjelaskan bahwa pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada dipihak ini dan itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.

Dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak didik hendaknya memilih jenis cerita yang sesuai dengan keadaan mereka. Dalam hal ini Muhammad Quthb menawarkan berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak diantaranya:

- 1) Cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu misalnya cerita tentang nabi dan orang-orang yang mengingkarinya serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita itu menyebut nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian dan peristiwa-peristiwanya secara jelas.
- 2) Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia itu bisa seperti pelaku

⁹⁴ Muhammad Quthb, Sistem Pendidikan Islam, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), Cet. 2, hal. 347

yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Misalnya cerita anak Adam as yaitu, Qabil dan Habil.

- 3) Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan saat apapun. Misalnya cerita tentang dua orang lelaki dan kebun milik keduanya.⁹⁵

Sehubungan dengan hal di atas Muhammad Quthb menegaskan kepada pendidik untuk tidak menyampaikan cerita yang penuh ilusi. Cerita seperti ini jelas akan membahayakan pertumbuhan anak. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi disekitar kita yang bisa dijadikan sebagai pengganti kisah-kisah yang tidak ada kenyataannya. Dengan kisah nyata itu, pendidikan bahkan dapat menumbuhkan dalam diri sang anak didik norma-norma akhlak secara jujur.⁹⁶

Karena kejujuran itu sendiri merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak dan sebaliknya, sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat. Maka dari itu anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukannya dengan menyampaikan cerita-cerita fakta yang benar-benar terjadi.

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah menggunakan metode cerita untuk mendidik umatnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb, bahwa al- Qur'an mempergunakan

⁹⁵ Ibid, hal. 348

⁹⁶ Muhammad Quthb, Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), hal. 82-83

cerita untuk seluruh jenis pendidikan dan pengajaran yang dicakup oleh semua metode pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani.

Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa metode cerita merupakan metode pendidikan yang lengkap dan menyeluruh untuk semua jenis pendidikan, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani, dalam bahasa sekarang ini dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya.

5. Pendidikan Melalui Kebiasaan

Menurut Muhammad Quthb bahwa menduduki kedudukan yang sangat istimewa didalam kehidupan manusia. Ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan buat kegiatan-kegiatan dilapangan-lapangan lain seperti untuk bekerja memproduksi dan mencipta.⁹⁷

Dalam teori psikologi metode pembiasaan ini dikenal dengan teori “*operan conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman

⁹⁷ Muhammad Quthb, “*sistem pendidikan*” (bandung: alma’arif, Cetakan ke III 1993), hal 363

nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).⁹⁸

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik. Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan, kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinue sehingga kebiasaan tersebut melekat didalam dirinya si anak didik.

Jadi dalam pendidikan melalui kebiasaan yaitu membiasakan anak untuk berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji. Dengan Metode ini anak didik semakin nyata memanfaatkan kebiasaannya. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah.

6. Pendidikan Melalui Kekuatan

Diantara banyak teknik islam dalam membina manusia dan juga dalam memperbaikinya adalah mengaktifkan kekuatan-kekuatan yang tersimpan

⁹⁸ Mahmud. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata (2013)

didalam jiwa dan tubuh dari diri dan tidak memendamkannya kecuali bila potensi-potensi itu memang tertumpuk untuk lepas.⁹⁹

Kekuatan yang dikandung oleh eksistensi manusia itu, dan himpun oleh islam, adalah kekuatan energi dan netral yang bisa baik dan buruk, bisa untuk membangun dan bisa pula juga untuk menghancurkan. Islam juga menyalurkan kekuatan itu kearah yang benar buat kebaikan.¹⁰⁰

Dengan demikian agar kekuatan itu tidak tersimpan saja lebih dari seharusnya. Penyimpanan secara lama tanpa tujuan merupakan suatu faktor yang tidak menguntungkan eksistensi manusia. Banyak sekali penyakit jiwa yang memperbincangkan oleh psikolog dan psikiater dapat dikembalikan kepada kekuatan tersembunyi yang tidak tersalurkan secara benar.

Oleh karena itu islam tidak menyimpan kekuatan itu. Dengan demikian jiwa manusia dapat terpelihara dari banyak penyimpangan seperti yang dikenal dalam psikologi perbuatan-perbuatan yang merusak itu tidak akan tumbuh, begitu pula ketidak tenteraman yang menghabiskan tenaga itu. Seharusnya jiwa manusia itu diperbaiki dengan cara yang sama.

Contoh yang demikian itu adalah pendekatan yang dilakukan islam dalam menyalurkan daya benci, yang merupakan daya manusia yang alamiah, untuk membenci syaitan dan serta akibat buruk yang ditimbulkan dimuka bumi.

⁹⁹ Ibid, hal. 369

¹⁰⁰ Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal. 369

Jadi dapat disimpulkan bahwa islam menyalurkan kekuatan untuk mencintai allah, alam, manusia, makhluk-makhluk hidup, dan kebaikan kepada umumnya. Daya untuk mencintai itu akan mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kekuatan untuk mencintai itu, dan hal itu merupakan pembawaan manusia, bila muatannya tidak dipidahkan dan tidak disalurkan dengan wajar, potensial sekali untuk merusak dan berubah mejadi kekuatan yang beracun dan merusak eksistensi manusia.

7. Pendidikan Melalui Mengisi Kekosongan

Bila islam menyalurkan kekuatan tubuh dan jiwa ketika sudah menumpuk, dan tidak menyimpannya, karena penuh resiko. Maka islam sekaligus juga tidak senang pada kekosongan. Kekosongan merusak jiwa, seperti halnya kekuatan terpendam juga merusak, tanpa adanya suatu keadaan istimewa. Kerusakan utama yang timbul oleh kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial itu untuk mengisi hal tersebut.¹⁰¹

Islam ingin sekali untuk memfungsikan manusia secara baik semenjak ia bangun dari tidur, sehingga orang itu tidak mengeluh atas kekosongan yang dideritanya, serta ingin sekali utuh meluruskan kekuatan itu pada jalanya semula.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan melalui kekosongan ini tidak la baik karena kekosongan bisa merusak jiwa. Kerusakan utama yang menimbulkan kekosongan adalah habisnya kekuatan potensial untuk mengisi

¹⁰¹ Ibid, hal. 371

hari-hari sehingga dalam hari-hari tersebut tidak ada hasilnya jika terlalu banyak kekosongan dalam hidup.

8. Pendidikan Melalui Peristiwa

Hidup ini perjuangan dan merupakan pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemauannya. Guru yang baik tidak akan membiarkan peristiwa-peristiwa itu berlalu begitu saja tanpa diambil menjadi pengalaman yang berharga, ia mesti menggunakannya untuk membina, mengasah, mendidik jiwa, dan oleh karena itu pengaruhnya tidak boleh hanya sebentar saja.¹⁰²

Keistimewaan peristiwa-peristiwa itu dari pada tekni-teknik pendidikan yang lain adalah bahwa peristiwa-peristiwa itu menimbulkan suatu situasi yang khas didalam perasaan-perasaan itu hampir saja menjadi luluh. Suatu peristiwa secara lengkap sangat membekas pada perasaan, yang mengirimkan suatu jawaban dan reaksi keras yang kadang-kadang bisa meluluhkan perasaan. Hal itu tidaklah terjadi setiap hari, begitu juga tidaklah mudah sampai ke dalam hati disaat hati itu tenang, cerah, dan tidak tertekan.

Oleh karena itu menggunakan suatu peristiwa sangat penting buat pendidikan, agar pada waktu menjadi seorang guru dapat membentuk pengarahan-pengarahan dan tuntunan-tuntunan, sehingga pengaruhnya tidak

¹⁰² Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal. 374

hilang dalam waktu yang singkat. Al-Qur'an yang telah membina umat islam ini dari dasarnya, telah menggunakan peristiwa-peristiwa itu buat pembinaan jiwa secara hebat dan menyakinkan bagi seorang.

Sejak permulaan memang telah ada perbedaan penting antara pendidikan melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di mekah dengan pendidikan melalui peristiwa-peristiwa di madinah. Dalam periode mekah, pengarahannya selalu berisi anjuran agar tabah, sabar menerima hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menguasai diri. Sedangkan pada periode madinah, pengarahannya berisi perintah membalas serangan, menghadapi penyerang dengan senjata, serta tidak mau menundukkan kepala atau mendinginkan pukulan.¹⁰³

Dari perbedaan tersebut, peneliti melihat keduanya menuju satu tujuan, yaitu menuju penyerahan diri hanya kepada Allah, dan menuju keseimbangan yang diakibatkan oleh penyerahan murni didalam hati. Dengan adanya pendidikan melalui peristiwa bisa mengetahui pengalaman-pengalaman dengan berbagai peristiwa, baik yang timbul karena tindakannya sendiri maupun karena sebab-sebab diluar kemauannya. Oleh karena itu dengan adanya peristiwa sangat penting buat pendidikan, agar pada waktu menjadi seorang guru dapat membentuk pengarahannya dan tuntunan-tuntunan, sehingga pengaruhnya tidak hilang dalam waktu yang singkat.

¹⁰³ Ibid, hal. 375

E. Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb

Sistem adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang masing-masing bekerja sendiri dalam fungsinya. Sistem juga berarti suatu cara dan langkah yang tersusun secara terpadu untuk dapat digunakan dan dilaksanakan dalam suatu usaha dengan baik dan teratur.¹⁰⁴

Sistem pendidikan adalah suatu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan. Faktor dan unsur yang disistematisasikan adalah proses kegiatan pendidikan dalam upaya mencaapai tujuan.

Sistem pendidikan islam merupakan usaha proses kegiatan kependidikan yang berdasarkan ajaran islam. Ajaran yang berdasarkan atas pendekatan sistemik sehingga dalam pelaksanaan operasionalnya terdiri dari berbagai sub-sub sistem dari jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi yang harus memiliki vertikalitas dalam kualitas keilmuan pengetahuan dan teknologi.¹⁰⁵ Adapun Sistem Pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb yaitu :

a. Sistem Ibadah

Bentuk sistem pendidikan islam yang paling utama adalah ibadah. Tetapi ibadah, menurut sistem ini perlu dijelaskan. Ibadah tidaklah terbatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti: shalat, puasa, dan zakat, tetapi lebih luas pengertiannya dari pada itu. Yaitu kebangkitan yang hanya ditunjukkan kepada

¹⁰⁴ Muhammad Thalib, 20 kerangka pokok pendidikan islam, (yogyakarta : Maalimun Usroh, 2001), hal. 33

¹⁰⁵ Muyazin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal 73

Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus-menerus dengan Allah tentang semuanya itu.¹⁰⁶

Dalam hal ini dengan tegas menyatakan bahwa hormat dan beribadah kepada Tuhan merupakan sifat wajar manusia. Al-Aynayni menyatakan bahwa, menurut Al-Qur'an manusia pada hakikatnya adalah mencapai adanya Tuhan yang satu, tetapi manusia berkemampuan pula menjadi syirik dan jahat beribadah kepada Tuhan adalah tujuan wujud manusia.¹⁰⁷

Dasar pendidikan ibadah sebenarnya tidak lain dari dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam, karena nilai absolut yang terkandung didalamnya yang datang dari Tuhan. Umat Islam sebagai umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab Al-Qur'an yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal.¹⁰⁸

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Misalnya saja kisah Luqman dalam ajaran anaknya. Cerita ini menggariskan prinsip dalam materi

¹⁰⁶ Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal 48-50

¹⁰⁷ Muhammad Quthb, *The Role Of Religion In Education "Dalam Muhammad Al-Naqib Al-Attas (Ed), Aims And Objectives Of Islamic Education*, (jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hal 51

¹⁰⁸ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tata Letak & Desain Sampul : Kukuh PMLG Cetakan I, 2011), hal. 37

pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, social, dan ilmu pengetahuan. Ayat ini menceritakan tujuan hidup dan tentang nilai sesuatu kegiatan dan amal saleh. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan hidup harus match dengan tujuan hidup itu sendiri.¹⁰⁹

Al-Qur'an adalah petunjuknya yang apabila dipelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa dan karsa dan mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹¹⁰

2. Al-Hadist

Al-Hadits merupakan penafsiran al-Qur'an dalam praktek ataupun penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Hal ini mengingat bahwa pribadi Nabi saw. merupakan perwujudan dari al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lapangan pendidikan, al-hadits mempunyai dua faedah yang sangat besar yaitu:¹¹¹

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat di dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.

¹⁰⁹ Zakiyah darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Keenam (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), hal. 20

¹¹⁰ Muahammad Quraish Shihab, wawasan al-qur'an, (bandung: Mizan, 1998), hal. 13

¹¹¹ Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata 'amalu ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah*, terj. M. al-Baqir, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi saw.*, (Bandung: Karisma, 1993), hal. 17

b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw. bersama para sahabatnya, perlakuannya terhadap anak-anak dan penanaman keimanan ke dalam jiwa yang dilakukan.¹¹²

Sedangkan pengertian hadits itu sendiri mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan nabi Muhammad saw. yang lain, yang semuanya disandarkan kepada Nabi saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tidak pula kepada tabi'in.¹¹³

Hadits adalah dasar hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Hadits menjelaskan secara terperinci hal-hal yang ada dalam al-Qur'an yang sifatnya masih global atau masih berupa perumpamaan, karena al-Qur'an diciptakan oleh Allah berupa ajaran-ajaran yang masih global agar dapat diterapkan dalam berbagai masa dan keadaan, semua ajaran Islam yang belum dijelaskan dalam al-Qur'an secara terperinci diuraikan oleh Nabi baik lewat perkataan, perbuatan dan pernyataan.

Hubungan dengan Allah itu sesungguhnya merupakan suatu metodologi itu sendiri secara keseluruhan. Dari hubungan itulah muncul segala persoalan dan kepada hubungan itu akhirnya semua persoalan dikembalikan. Shalat, Puasa, Zakat, Haji, dan seluruh amal ibadah lainnya pada dasarnya hanyalah merupakan pintu ibadah. Namun jalan itu sendiri seluruhnya merupakan

¹¹² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 47

¹¹³ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1991), hal. 6

ibadah, termasuk semua ritus dan gerak gerik, serta semua pikiran, perasaan semuanya adalah ibadah, bila tujuannya buat Allah.

Sedangkan ibadah adalah berjalan diatas jalan-Nya sendiri, disamping itu memeriksa secara terus-menerus dan dari waktu ke waktu. Berjalan diatas jalannya sendiri, sedangkan hatinya terus memanggul beban arus terus-menerus menciptakan hubungan dengan nya, yang terus mendorong dan mendorongnya maju.

Ibadah menurut pengertian ini meliputi seluruh aspek kehidupan. Ibadah hanya mempunyai nilai bila merupakan jalan hidup dalam seluruh segi kehidupan. ia hanya bernilai bila merupakan tingkah laku, pikiran, dan perasaan, yang mesti dibangun dengan suatu sistem yang jelas, yang didalamnya selalu terlihat segala yang pantas dan tidak pantas terjadi.

Dari hasil analisis diatas bahwa sistem pendidikan islam yang paling utama adalah ibadah, ibadah tersebut seperti shalat, puasa, dan zakat. Dengan adanya sistem ibadah ini semua umat islam bisa menjalankannya sesuai dengan ajaran islam. Adapun dasar ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Misalnya saja kisah Luqman dalam mengajarkan anaknya. Sedangkan Al-hadits itu sendiri mengandung empat unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw.

b. Pembinaan Rohani.

Rohani itu samar, ruwet, belum jelas batasannya manusia belum memiliki cukup pengetahuan untuk mengetahui hakikatnya, dalam tasawuf dan pendidikan Islam disebut *qalb*.¹¹⁴

Roh merupakan kekuatan yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang tidak diketahui, dengan sesuatu yang tidak mungkin ditangkap oleh indra yang menjadi pusat eksistensi manusia yang dapat menembus langit dan bumi berhubungan langsung dengan Allah.

Muhammad Quthb mengatakan bahwa tujuan pendidikan rohani, mengandung pengertian al-ruh yang merupakan mata rantai yang mampu menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Untuk itu, pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohani peserta didik. Dengan sentuhan tersebut, proses pendidikan Islam akan mampu memberikan bimbingan kepada peserta didiknya sehingga memiliki hubungan individual-vertikal yang harmonis.¹¹⁵

Islam sangat memperhatikan sekali terhadap pembinaan rohani. Metodologi Islam dalam pembinaan rohani adalah dengan menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh itu dengan Allah dalam saat apa pun dan pada seluruh kegiatan berpikir dan merasa. Roh tersebut harus terus-menerus berhubungan dengan Allah dengan cara:

1. Meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkauan Allah yang dapat menciptakan apa saja di dalam lembara alam ini, supaya hati itu selalu merasakan adanya Allah dan merasakan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas.

¹¹⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 2010, hal. 44

¹¹⁵ Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, Insan Kamil: Konsepsi Manusia menurut Islam, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987, hal. 13

2. Meningkatkan sensitifitas hati ke bawah penilikan yang terus-menerus dari Allah. Dengan demikian Tuhan itu akan selalu hadir di mana pun manusia itu berada. Tuhan itu mengawasi sanubarinya serta mengetahui segala rahasiaya dan segala yang tergores di dalam hatinya itu.
3. Mengenangkan di dalam hati perasaan taqwa dan tunduk terus-menerus kepada Allah, mengingat-Nya baik dalam bekerja, maupun dalam berfikir, dan merasa.
4. Mengenangkan di dalam hati dengan perasaan cinta kepada Allah serta secara terus menerus mencari ridhanya.
5. Mengobarkan perasaan damai bersama Allah di dalam kesulitan dan keadaan apa pun, serta menerima takdirnya dengan ikhlas dan senang hati. Tujuan akhirnya ada satu, yaitu mempunyai kontak batin antara dirinya dengan Allah.¹¹⁶

Bila sensitifitas yang tajam terhadap Allah terdapat terus di dalam hati, maka hati itu akan baik, masyarakat pun akan baik. Mereka bersih dari dosa, kedengkian, karena mereka selalu terlebih dahulu berinteraksi kepada Tuhan dalam segala hal.

Dari hasil analisis diatas bahwa pembinaan rohani ini bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan penciptanya. Maka dari itu pendidikan Islam harus mampu menyentuh aspek rohani peserta didik. Dengan adanya pembinaan rohani ini bisa Meningkatkan sensitifitas hati ke bawah jangkauan Allah yang dapat

¹¹⁶ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993). Hal.

menciptakan apa saja di dalam lembaran alam ini, supaya hati itu selalu merasakan adanya Allah dan merasakan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas.

c. Pendidikan Intelektual

Menurut Muhammad Quthb eksistensi manusia adalah satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan. Dimana tubuh tidak bisa dipisah-pisahkan dari otak dan roh. Kebenaran fakta tersebut adalah kebenaran bahwa eksistensi manusia itu saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan.¹¹⁷

Intelektual adalah cerdas akal budi atau inteligensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berpikir selanjutnya dikatakan bahwa orang yang intelegent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam tempo yang lebih singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat. Dapat diartikan bahwa pendidikan intelektual mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan abstraksi serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi, atau kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif termasuk kemampuan mental yang kompleks dalam mempertimbangkan atau menyelesaikan persoalan.¹¹⁸

Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik. Proses pertumbuhan

¹¹⁷ Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal 127

¹¹⁸ Depdikbud, Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman (jakarta: Departemen pendidikan nasional RI, 2000), hal. 22

kecerdasan intelektual menurut pendidikan islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan islam disamping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan dan kecerdasan spiritual. Pendidikan islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain sebagainya.¹¹⁹

Perhatian Islam terhadap pengetahuan sangatlah besar sekali. Pada ayat-ayat tersebut terlihat bagaimana Allah menyuruh manusia agar menggunakan akalanya untuk berpikir.

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur. (QS. Al-Mulk : 23).

“Sesungguhnya salah satu keistimewaannya agama yang agung ini adalah bahwa ia memberi kebebasan kepada akal manusia untuk bekerja seluar-luasnya berdasarkan kemungkinan yang ada di dunia ini, dan tidak menutup pintu atau mengurungnya di dalam kurungan-kurungan besi yang kuat sekali. Di antara ciri-ciri Islam yang paling utama ialah bahwa ia dalam memanggil manusia untuk

¹¹⁹ Hanum, Syarifah. “Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur’an” AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam), 2.1 (2020), hal. 98-107

beriman kepada Allah tidak menterori akal manusia dengan hal-hal yang luar biasa yang tidak bisa diterima akal.

Islam telah memberi kebebasan kepada akal untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran tuhan yang terdapat di dalam alam ini, agar ia memperoleh jalan buat menemukan benarnya penciptaan langit, bumi, kehidupan dan manusia ini, serta berbuat dan berjuang sesuai dan berdasarkan kebenaran tersebut.”

Seperti di ataslah gambaran akal menurut pandangan Islam yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb. Islam melakukan pembinaan tenaga akal dengan pembuktian dan pencarian kebenaran dengan cara:

1. Menetapkan strategi yang tepat menurut penilai akal pikiran dimulai dari mengikuti, lalu meneliti terlebih dahulu.
2. Mengkaji aturan-aturan alam ini yang akan membentuk akal tersusun dengan cermat dan teratur.¹²⁰

Islam membimbing tenaga akal mula-mula sekali untuk memperhatikan kehabatan ciptaan Allah, dan ini adalah suatu masalah yang lebih dekat hubungannya kepada kompetensi roh yang bertujuan untuk memperbaiki hati manusia dan menegakkan kehidupan di muka bumi ini berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran dan keadilan.

Berbeda dengan Eropa yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dengan agama, dan materi dengan roh yang membuat manusia menjadi makhluk yang

¹²⁰ Muhammad Quthb, “*sistem pendidikan*” (bandung: alma’arif, Cetakan ke III 1993), hal 130-135

berfungsi sebagai alat. Islam mengajarkan hubungan yang harmonis antara akal dan roh, sehingga akal tidak akan tersesat karena ia berilmu pengetahuan, tidak akan keluar dari garis yang benar, dan tidak akan menggunakan pengetahuannya untuk kejahatan.

Dari hasil penelitian diatas bahwa Kecerdasan intelektual merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan islam. Karena dalam intelektual tersebut mencerdaskan akal budi seseorang dan mampu berpikir keras terhadap apa yang ia pelajari. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan islam guna menumbuhkan kecerdasan intelektual anak didik.

d. Pendidikan Jasmani

Jasmani dalam pendidikan yang dimaksud bukan hanya otot-ototnya, pencaideranya, tetapi juga potensi yang sangat energik yang muncul dari jasmani dan terungkap melalui perasaan. Potensi berbagai macam dorongan, kecenderungan-kecenderungan, dan reflek-reflek yang bersifat fitri potensi: potensi kehidupan inderawi dalam pengertiannya yang luas.¹²¹

Pendidikan Jasmani adalah bagian yang tak terpisahkan dengan proses pendidikan secara keseluruhan dan merupakan suatu usaha pengembangan fisik, mental, emosi dan social seluruh masyarakat melalui aktivitas fisik yang terpilih dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Semertara itu menurut Baley berpendapat bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses belajar dan adaptasi

¹²¹ Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal 182

daripengembangan organik, neuromuskular, intelektual, sosial, kultural, emosional dan rasa keindahan yang merupakan hasil dari semangat melakukan aktivitas jasmani.¹²²

Sedangkan Moston dan Singer berpendapat bahwa dalam pembelajaran pendidikan jasmani guru harus mengembangkan respon motorik, interaksi sosial, pertumbuhan emosi dan melibatkan aspek intelektual. Sedangkan pendidikan jasmani di Indonesia telah diterjemahkan dalam bentuk yang lebih operasional.

Menurut Depdiknas (2003) Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan penerahan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²³

a) Tujuan Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya menekankan pada perkembangan aspek jasmani saja tetapi juga aspek lainnya seperti mental, sosial, emosional dan moral. Secara nyata tujuan pendidikan jasmani menurut

¹²² Baley, J.A, and Field, D.A (1976) *Physical Education and Physical Educator*. 2^d.ed. Boston: Allyn and Bacon Inc.

¹²³ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata pelajaran Pendidikan Jasmani*. (Jakarta : Depdiknas, 2003)

Depdiknas (2003) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- 3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.
- 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
- 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.¹²⁴

¹²⁴ Lengkana, Anggi Setia, And N. Siti Nuraeni Sofa “Kebijakan Pendidikan Jasmani Dalam Pendidikan.” *Jurnal Olahraga 3.1* (2017), hal. 1-12

Disamping roh dan akal, pendidikan Islam juga memperhatikan kepada jasmani agar dapat berfungsi dengan baik mendukung segala kegiatan dalam kehidupan. Segala hal yang menjadi kebutuhan dasar manusia telah diatur dalam Islam. Dengan adanya tuntunan ini, mengarahkan kepada kemaslahatan manusia. Mulai dari makan, minum, sampai kepada berkeluarga. Muhammad Quthb menerangkan pandangan Islam terhadap pendidikan jasmani:

“Sistem Islam dalam membina mental tidak menekankan keinginan-keinginan sehingga mematikan kegairahan jiwa itu, merusak potensinya, dan memporakporandakan eksistensinya, sehingga keinginan-keinginan tadi tidak bisa bekerja dan melakukan pembangunan, dan tidak berfungsi untuk memperbaiki duni dan meningkatkan kehidupan. Di samping itu Islam tidak membiarkan keinginan-keinginan itu tanpa batas, karena hal itu di samping merusak kekuatan jiwa itu juga melemparkan orangnya ke lembah kebinatangan. Jalan keluar untuk itu seperti telah kita katakan adalah pembatasan”.

Eksistensi manusia adalah satu kesatuan yang terpadu dan saling berkaitan, di mana tubuh tidak bisa dipisah-pisahkan dari otak dan ruh. Tiga mrata (dimensi) ini diibaratkan Syaibani sebagai segi tiga yang sama panjang sisinya yaitu badan, akal dan ruh, dengan seimbangya ketiga dimensi ini akan tercapai kemajuan, kebahagiaan dan kesempurnaan kehidupan. Maka, pembinaan pendidikan Islam tidak hanya pada salah satu aspek manusia tersebut tetapi pada ketiga aspek tersebut secara seimbang.

Selain dari aspek pembentukan manusia tersebut, di dalam tubuh manusia terdapat jaringan-jaringan yang saling berhubungan dan berlawanan yang perlu dibina dalam pendidikan Islam yaitu:

1. Perasaan takut dengan perasaan ingin.

2. Perasaan cinta dengan perasaan benci.
3. Sikap rasional dan sikap irasional.
4. Kekuatan fisik dan kekuatan mental.
5. Tertangkap indra dan tidak tertangkap indra.
6. Memaksa dan suka menurut.
7. Egois dan sifat sosial.
8. Sifat negatif dan sifat positif.¹²⁵

Seluruh jaringan tersebut bagaikan pilar yang menyangga dan memperkuat bangunan manusia agar berdiri kokoh. Dengan demikian terwujudlah esensi manusia sebagai esensi yang paling sempurna dari esensi makhluk-makhluk Tuhan yang lain, esensi yang pada akhirnya kembali kepada penciptaan pertama yang sangat hebat dan mengagumkan, yaitu segenggam tanah dan setiap napas Roh Tuhan.

Agar pendidikan Islam berjalan sesuai dengan harapan, Islam telah menyediakan berbagai metode dalam pendidikan dalam Al-Quran dan Sunnah. Syahidin yang dikutip oleh Muchtar menyebutnya dengan metode Qur'ani, yaitu suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah.

Dari hasil penelitian diatas bahwa pendidikan jasmani tersebut menekankan keinginan-keinginan sehingga mematikan keagairahan jiwa itu, merusak potensinya,

¹²⁵ Muhammad Quthb, "*sistem pendidikan*" (bandung: alma'arif, Cetakan ke III 1993), hal. 217-218

sehingga keinginan-keinginan tadi tidak bisa bekerja dan melakukan pembangunan, dan tidak berfungsi untuk memperbaiki duni dan meningkatkan kehidupan. karena hal itu di samping merusak kekuatan jiwa itu juga melemparkan orangnya ke lembah kebinatangan. Jalan keluar untuk itu seperti telah kita katakan adalah pembatasan. Agar pendidikan islam berjalan dengan harapan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *pertama*, menurut Muhammad Quthb, tujuan pendidikan lebih penting dari pada sarana pendidikan. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi, bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Teknik pendidikan menurut Muhammad Quthb yaitu Pendidikan Melalui Tauladan, Pendidikan Melalui Nasehat, Pendidikan Melalui Hukuman, Pendidikan Melalui Cerita, Pendidikan Melalui Kebiasaan, Pendidikan Melalui Kekuatan, Pendidikan Melalui Mengisi Kekosongan, dan Pendidikan Melalui Peristiwa.

Kedua, Menurut Muhammad Quthb Sistem Pendidikan Islam adalah pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia, Jadi, sistem Pendidikan Islam adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam. Disini ada empat ciri-ciri sistem pendidikan islam sistem ibadah, pembinaan rohani, pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti akan memberi saran kepada:

1. Pendidik (Guru)

Pendidik merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, di harapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut

kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan serta orang yang memengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Pendidik juga harus benar-benar memahami nilai pendidikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah agar tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri yakni menjadikan manusia beriman dan bertakwa. Karena Peran seorang pendidik sangat penting dalam mengatasi Radikalisme ini.

2. Peserta Didik

Peserta didik merupakan obyek yang akan menerima semua pembelajaran dari gurunya. Diharapkan mampu untuk memahami betul nilai pendidikan Agama Islam yang didapatkan dari gurunya. Sehingga semua hal yang diajarkan akan menjadi bekal untuk kemudian hari.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan konsep pendidikan islam menurut Muhammad Quthb agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Syafi' I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995)
- Abdul Mujib, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: fajar interpratama offset,
- Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah Dan Dimadrasah*, alih bahasa: heri noer ali, (bandung : diponegoro, 1989),
- Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),
- Adi Eko Prioyo, *The Spirit of Pluralisme: Mengali nilai-nilai kehidupan, mencapai kearifan*, PT Elexs Media Komputindo, Jakarta, 2005,
- Ali Al-Jambulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, ahli bahasa: H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994)
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, ahli bahasa: Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996)
- Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu,
- Amiruddin, Muhamad Faiz. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam* 1.1 (2018)
- Bahri Djamarah, Syaiful, 2000, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: rineka cipta.
- Basri Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (bandung: CV Pustaka abadi, 1994)
- Depdikbud, Perpustakaan perguruan tinggi: buku pedoman (jakarta: Departemen pendidikan nasional RI, 2000)
- Dzakiah Daradzat, (1993), *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta : CV. Ruhama,
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: al-Ma'arif, 1991)

- H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Inter disiplin* (cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996),
- Hajar, Ibnu.(1379 H). Fathul Bari. Beirut: Dar Al-Ma'arif.
- Hanum, Syarifah. “*Pendidikan Kecerdasan Intelektual Berbasis Al-Qur'an*” AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam), 2.1 (2020),
- Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. H. Hassan Baidlowi, Bandung: al-Ma'arif, 1983,
- Ibrahim Muhammad bin Abdullah al-Burnikan, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, Jakarta: Robbani Press, 1998
- Langgulung, Hasan, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al ma'arif
- Lexi J Moleong, 2013, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja rosdakarya)
- M.Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Grafindo Persada, 1996),
- Mahmud. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata (2013)
- Muhammad Iqbal sebagaimana dikutip oleh Dawan Raharjo (pen, Insan Kamil: *Konsepsi Manusia menurut Islam*, (Jakarta: Pustaka Grafiti Press, 1987
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002),
- Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tata Letak & Desain Sampul : Kukuh PMLG Cetakan I, 2011)
- Muhammad Quraish Shihab, *wawasan al-qur'an*, (bandung: Mizan, 1998),
- Muhammad Quthb, *Evolusi Moral*, alih bahasa: yudian wahyudi asmir dan marwn, (surabaya: al-ikhlas, 1995)
- Muhammad Quthb, *Konsepsi Ibadah Dalam Membentuk Generasi Qur'ani*. (jakarta: gema insani press).
- Muhammad Quthb, *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah, Jilid I*, (Kairo: Dar l-syuruq, 1993)

- Muhammad Quthb, *Muslimkah Anda?*, ahli bahasa: salim basyarahil, (jakarta: firdaus, 1992),
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (bandung: alma'arif)
- Muhammad Quthb, *The Role Of Religion In Education* "Dalam Muhammad Al-Naquib Al-Attas (Ed), *Aims And Objectives Of Islamic Education*, (jeddah: king abdul aziz university, 1979),
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1984,
- Neong Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989).
- Nurfuadoi, 2012. *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Press
- Putra, Ary Antony. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1.1 (2016)
- Rahmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta:kalam mulia, 2008),
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Samsul nizar, *filsafat pendidikan islam pendekatan historis, dan praktis*, (jakarta:ciputat pers, 2002),
- Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989
- Siti Nafsiah, *Prof Hembing Pemegang the star of Asian award, Prestasi Insan Indonesia*, Jakarta, 2000,
- Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung, Alfabeta 2011)
- Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: tim redaksi CAPS, 2011),
- Syamsi, Moh. "Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14.2 (2018)
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Imam Asy- Syafi'i, Cetakan ke-3, 2006,
- Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset,

Yusuf Al-Qardhawy, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Bauna*, alih bahasa:
Bustami A. Gani Dan Zainal Abidin Ahmad,(Jakarta : Bulan Bintang, 1980),

Yusuf, Syamsul, 2014, *Perkembangan Peserta Didik*, jakarta:PT Rajagrafindo.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : adming@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH

Nomor : 006 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pergendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.H/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022 ;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

**Menetapkan
Pertama**

1. **Dr. Beni Azwar, M.Pd., Kons** 19670424 199203 1 003
2. **Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd** 19660925 199502 2 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Desi Santika**

N I M : **17531030**

JUDUL SKRIPSI : **Konsep Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Menurut Muhammad Quthb**

Kedua

Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;

Ketiga

Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;

Keempat

Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;

Kelima

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;

Keenam

Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;

Ketujuh

Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,

Pada tanggal 04 September 2020

Dekan,

Tembusan :

1. Rektor
2. Wakil Rektor IAIN Curup,
3. Kabag Akademik, kemahasiswaan dan kerja sama,
4. Mahasiswa yang bersangkutan



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Desi Sanjika
NIM : 1551050
FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dr. H. Benny Akbar, M.Pd, Kons
PEMBIMBING II : Dr. H. Jusuf, M.Pd, Kons
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pengantar Dalam Pendidikan Islam, Menurut Muhammadiyah Qabb

- * Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2.
- * Diampurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan.
- * Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dibuktikan dengan lambat sebelum ujian skripsi



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Desi Sanjika
NIM : 1551050
FAKULTAS/JURISAN : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
PEMBIMBING I : Dr. H. Benny Akbar, M.Pd, Kons
PEMBIMBING II : Dr. H. Jusuf, M.Pd, Kons
JUDUL SKRIPSI : Konsep Pengantar Dalam Pendidikan Islam, Menurut Muhammadiyah Qabb

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing 1,

Pembimbing II,

Dr. H. Benny Akbar, M.Pd, Kons
NIP. 19640424 195205 1 003

Dr. H. Jusuf, M.Pd, Kons
NIP. 19660529 195502 2 001



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	10/10/2020	1. Cover 2. Pembacaan & review 3. Pembacaan Pembacaan	[Signature]	[Signature]
2	15/11/2020	1. Tolong cari data tentang menggunakan bahasa Inggris ke Inggris yang mana 2. Harap bisa dibantu dengan H. Bala 3. Pakarinya data study literatur 4. apa yg akan di tulis	[Signature]	[Signature]
3	2/12/2020	- Tambahkan ke "Sistem Pendidikan" - Paragraf 1 & 2 - Paragraf Pembacaan	[Signature]	[Signature]
4	17/12/2020	- Tambahkan ke "Sistem Pendidikan" - Paragraf 1 & 2 - Paragraf Pembacaan	[Signature]	[Signature]
5	20/1/2021	- Tambahkan ke "Sistem Pendidikan" - Paragraf 1 & 2 - Paragraf Pembacaan	[Signature]	[Signature]
6	20/5/21	- Tambahkan ke "Sistem Pendidikan" - Paragraf 1 & 2 - Paragraf Pembacaan	[Signature]	[Signature]
7	3/6/21	- Tambahkan ke "Sistem Pendidikan" - Paragraf 1 & 2 - Paragraf Pembacaan	[Signature]	[Signature]
8	9/6/21	Acc untuk ujian skripsi	[Signature]	[Signature]

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	29/10/2020	Konsultasi Proposal	[Signature]	[Signature]
2	05/10/2021	- Tambah Tujuan umum, khusus - Perbaiki Bab 1.2.3	[Signature]	[Signature]
3	14/10/2021	Pendekatan & Penyelesaian Rumusan Masalah dan Lanjutan Bab 9	[Signature]	[Signature]
4	20/10/2021	Tambah Jurnal di Bab II-IV	[Signature]	[Signature]
5	4/11/2021	Bab IV di Jelaskan Lain Diagramnya	[Signature]	[Signature]
6	19/11/2021	Tambahkan Analisis di Bab IV	[Signature]	[Signature]
7	6/12/2021	Perbaiki Bab IV	[Signature]	[Signature]
8	8/12/2021	Acc Ujian Akhir	[Signature]	[Signature]